

**LAPORAN PELAKSANAAN
BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN AGAMA HINDU
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KECAMATAN KARANGASEM
BULAN APRIL**



I WAYAN SUNARTA
NO. REG. 18.05.19870414027

**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA
KABUPATEN KARANGASEM
TAHUN 2025**

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Puji syukur dipanjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), karena atas asung kerta wara nugraha-Nya, sehingga laporan kegiatan bimbingan atau penyuluhan Agama Hindu dapat diselesaikan tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan. Disusunnya laporan ini sebagai langkah transparansi untuk mendukung reformasi birokrasi serta pertanggungjawaban, baik material dan moral atas perhatian yang diberikan oleh pemerintah khususnya Kementerian Agama Kabupaten Karangasem.

Rampungnya laporan ini tidak terlepas dari dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Untuk itu, melalui kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada:

- 1) Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem atas dukungan serta arahnya.
- 2) Kasi Urusan Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Karangasem beserta jajaran yang banyak membantu pelaksanaan kegiatan.
- 3) Ketua Pokjalu dan Fungsional Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Karangasem sekaligus sebagai koordinator kecamatan atas bimbingan dan motivasinya.
- 4) Para Bendesa atau Keliang Desa Adat serta semua pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu, atas peran serta dan kerjasama yang baik selama kegiatan.

Disadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu dan pengetahuan yang dimiliki. Maka dari itu, diharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi kesempurnaan laporan ini. Sebagai akhir kata, semoga laporan yang sederhana ini dapat bermanfaat.

Om Santih, Santih, Santih Om.

Amlapura, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kecamatan Karangasem



(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05.19870414034

DAFTAR ISI

Cover

Kata Pengantar

Daftar Isi

RKB (Rencana Kerja Bulanan)

Surat Keterangan Pelaksanaan Bimbingan atau Penyuluhan Agama Hindu

Laporan Bulanan Kegiatan Penyuluh Agama Hindu :

- Laporan Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan atau Penyuluhan Melalui Tatap Muka Langsung :
 - a. Materi
 - b. Daftar Hadir
 - c. Dokumen Foto
- Penyuluhan Melalui Media Sosial (Empat Kali dalam Sebulan)
- Pelayanan Konsultasi Perorangan/ Kelompok
- Tugas Penyuluh Lainnya :
 - a. Pelayanan Baca Doa
 - b. Pelayanan Memandu Persembahyangan



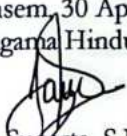
RENCANA KERJA BULANAN (RKB)

Nama : I Wayan Sunarta, S. Pd., S.Fil
Jabatan : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Tugas/Specialisasi : Kepenyuluhan
Kecamatan : Karangasem
Kabupaten/Kota : Karangasem
Provinsi : Bali

No	Nama Kelompok Sasaran	Bentuk Kegiatan	Topik/Bahasan	Tujuan/Target	Waktu Pelaksanaan
a	b	c	d	e	f
1.	-	Penyusunan Konsep Materi	-	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan	Kamis, 3 April 2025
2.	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Dharma Gita	Meningkatkan pemahaman Pesraman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Dharma Gita	Jumat, 4 April 2025
3.	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Dharma Gita	Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. Karangasem Tentang Dharma Gita	Selasa, 8 April 2025
4.	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Dharma Gita	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Dharma Gita	Sabtu, 12 April 2025
5.	Br Adat Baruna Desa Adat Bugbug	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Br Adat Baruna Desa Adat Bugbug, Kec. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Selasa, 15 April 2025
6.	Br. Adat Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Krama Br. Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem	Jumat, 18 April 2025

				Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	
7.	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pasraman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Sabtu, 19 April 2025
8.	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Sabtu, 26 April 2024
9.	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Bimbingan/Penyuluhan Agama Hindu	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Rabu, 28 April 2024
10.	-	Pelayanan Umat, Konsultasi Perorangan, konsultasi Kelompok, Bimbingan dan Penyuluhan lewat online,		Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Desa Adat Bugbug Kecamatan Karangasem	April 2025

Karangasem, 30 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Sumarta, S.Pd., S.Fil
No. Reg 18.05.19870414027

**Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem**


Drs I Nyoman Pasek
NIP.196605202006041014


I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
NIP.199506212023212029



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KARANGASEM
Jalan Untung Surapati No. 10 Telp/Fax (0363) 21161
Website : www.bali.kemenag.go.id / e-mail : kabkarangasem@kemenag.go.id
AMLAPURA 80813 BALI

**LAPORAN BULANAN BIMBINGAN ATAU PENYULUHAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS**

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si
NIP : 19790720 200312 1 003
Pangkat/Gol/Ruang : Pembina Tk. I/ IV/ b
Jabatan : Kasi Ura Hindu
Alamat : Jalan Untung Surapati, No. 10 Amlapura

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd
No. Registrasi : 18.05.19870414027
Wilayah Tugas : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan
Desa Adat Bugbug
Kecamatan : Karangasem

Telah nyata melakukan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama Hindu sesuai bidang tugasnya sebanyak 8 (delapan) kali tatap muka, 4 (empat) kali bimbingan melalui media digital dan tugas penyuluh lainnya pada Bulan April Tahun 2025 Adapun kegiatan secara rinci sebagaimana terlampir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Amlapura, 30 April 2025
Kasi Ura Hindu
Kant. Kemenag Kab. Karangasem

(I Ketut Wirata, S.Pd, M.Si)
NIP. 19790720 200312 1 003



LAPORAN BULANAN PELAKSANAAN BIMBINGAN /PENYULUHAN
PENYULUHAN AGAMA HINDU NON PNS
BULAN APRIL TAHUN 2025

- I. PAH Non PNS : I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
: Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung,Batugunung dan
II. Wilayah Binaan Bugbug
III. Kecamatan : Karangasem
IV. Kabupaten/Kota : Karangasem
V. Provinsi : Bali

NO	HARI/ TGL	URAIAN KEGIATAN	LOKASI	BAHAN/ MATERI	TUJUAN	SASARAN	JUMLAH PESERTA
1.	Kamis, 3 April 2025	Penyusunan Konsep Materi		▪ Dharma Gita ▪ Hari Raya Galungan dan Kuningan	Mempersiapkan bahan materi bimbingan/penyuluhan		-
2.	Jumat, 4 April 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem	Desa Adat Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem	Dharmagita	Meningkatkan pemahaman Pasraman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Dharmagita	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon	18 Orang
3.	Sabtu, 5 April 2025	Pembinaan Keluarga Dharmika,	Lingkungan Taman Asri Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem	Panca Sradha	Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Keluarga Dharmika	1 Orang
4.	Senin, 7 April 2025	Pembinaan Keluarga Dharmika,	Br. Dinas Balepunduk Kaler, Desa Tegalinggah, Kecamatan Karangasem	Panca Sradha	Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Keluarga Dharmika	1 Orang
5.	Selasa, 8 April 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem	Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem	Dharmagita	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Dharmagita	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. Karangasem	17 Orang
6.	Rabu, 9 April 2025	Bimbingan dan Penyuluhan Melalui Media	Whatsapp	Sloka Bhagawadgitha	Meningkatkan Pemahaman Ajaran Suci dalam	Pengguna Media sosial	-

		Sosial Whatsapp			Bhagawadgitha melalui Media Sosial		
7.	Jumat, 11 April 2025	Memfasilitasi Persembahyan gan dan Dharmagita	Banjar Dinas Dauh Pangkung, Desa Seraya Barat, Kec. Karangasem	-	Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Banjar Dinas Dauh Pangkung, Desa Seraya Barat Kec. Karangasem	
8.	Sabtu, 12 April 2025	Memfasilitasi membaca doa dalam pengukuhan Kelian Desa Adat dan Prajuru Adat Jumenang	Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut, Desa Adat Jumenang Kec. karangasem	Doa Pengukuhan	memohon restu dan tuntunan Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar para pemimpin adat yang baru dikukuhkan senantiasa diberi kekuatan, kebijaksanaan, dan kesucian dalam menjalankan dharma kepemimpinan	Prajuru dan Kelian Desa Adat Jumenang	-
9.	Sabtu, 12 April 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Dharmagita	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang harmagita	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	24 Orang
10.	Minggu, 13 April 2025	Melaksanakan Kegiatan Gerakan Membersihkan Pura (Gembira)	Di Pura Penataran Pande Besakih, Kabupaten Karangasem	-	Menumbuhkan rasa bhakti dan tanggung jawab umat dalam menjaga kesucian dan kebersihan lingkungan pura sebagai tempat suci	-	-
11.	Senin, 14 April 2025	Pembinaan Keluarga Dharmika,	Grya Karang Budakeling, Kecamatan Bebandem	Panca Sradha	Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Keluarga Dharmika	1 Orang
12.	Selasa, 15 April 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat bukit, Kec. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Pakis Desa Adat Bukit	20 Orang
13.	Rabu, 16 April 2025	Pembinaan Keluarga Dharmika,	Br. Widyasari Desa Pangkerta Kecamatan Karangasem	Panca Sradha	Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Keluarga Dharmika	1 Orang

14.	Jumat, 18 April 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Krama Br. Adat Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem	Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Krama Br. Adat Kebon Bukit Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Krama Br. Adat Kebon Bukit	18 Orang
15.	Sabtu, 19 April 2025	Memfasilitasi Persembahyan gan dalam rangka Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih	Pura Penataran Agung Besakih, Kabupaten Karangasem	-	Mendukung kelancaran dan kekhusyukan umat dalam bersembahyang, menjaga kesucian upacara, serta memperkuat rasa bhakti dan kebersamaan umat Hindu dalam melaksanakan yadnya.	Umat Hindu yang melaksanakan persembahyan gan	-
16.	Minggu, 20 April 2025	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem	Desa Adat Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pasraman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon	18 Orang
17.	Minggu, 20 April 2025	Penyuluhan Melalui Media Sosial	Whatsapp	Ajaran Suci dalam Sarasamuscaya	Meningkatkan Pemaha Ajaran Suci dalam Sarasamuscaya melalui Media Sosial	Media Sosial Whatsapp	-
18.	Senin, 21 April 2025	Bersinergi dengan Pemerintah Daerah dalam Sosialisasi pengentasan kemiskinan kultural	Desa Adat Kebon Buki, Kec. karangasem	-	Memperkuat mental dan spiritual masyarakat agar memiliki daya tahan, semangat, dan etika hidup yang selaras dengan ajaran agama dan kearifan lokal	Masyarakat Desa Bukit	-
19.	Selasa, 22 April 2025	Bimbingan dan Penyuluhan Melalui Media Sosial Whatsapp	Whatsapp	Penampahan Galungan	Meningkatkan Pemahaman tentang Penampahan Galungan melalui Media Sosial	Pengguna Media sosial	-

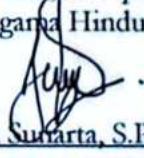
20.	Kamis, 24 April 2025	Memfasilitasi persembahyan g dalam rangka upacara umanis galungan di Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut	Desa Adat Jumenang, Kecamatan Karangasem	-	Memfasilitasi kelancaran dan kekhusyukan umat dalam bersembahyang, menjaga kesucian upacara, serta memperkuat rasa bhakti dan kebersamaan umat Hindu dalam melaksanakan yadnya.	Umat hindu yang melaksanakan persembahyan	-
21.	Jumat, 25 April 2025	Memfasilitasi Persembahyan gan dalam rangka Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih	Pura Penataran Agung Besakih, Kabupaten Karangasem	-	Mendukung kelancaran dan kekhusyukan umat dalam bersembahyang, menjaga kesucian upacara, serta memperkuat rasa bhakti dan kebersamaan umat Hindu dalam melaksanakan yadnya.	Umat Hindu yang melaksanakan persembahyan	-
22.	Sabtu, 26 April 2024	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Kec. Karangasem	Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	Pasraman Widya Dharma Shanti, DA Jumenang, Kec. Karangasem	17 Orang
23.	Senin, 28 April 2024	Bimbingan/pe nyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem	Hari Raya Galungan dan Kuningan	Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem Tentang Hari Raya Galungan dan Kuningan	STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem	24 Orang
24.	Selasa, 29 April 2025	Pembinaan Keluarga Dharmika,	Br. Bukit Kaler Desa Bukit Kecamatan Karangasem	Panca Sradha	Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha	Keluarga Dharmika	1 Orang
25.	Selasa, 29 April 2025	Penyuluhan Melalui Media Sosial	Whatsapp	Ajaran Suci dalam Sarasamuscaya	Meningkatkan Pemaha Ajaran Suci dalam Sarasamuscaya melalui Media Sosial	Media Sosial Whatsapp	-

26.	Rabut, 30 April 2025	Bersinergi dengan Pemerintah Daerah dalam Sosialisasi pengentasan kemiskinan kultural	Banjar Dinas Gambang Desa Seraya, Kecamatan Karangasem	-	Memperkuat mental dan spiritual masyarakat agar memiliki daya tahan, semangat, dan etika hidup yang selaras dengan ajaran agama dan kearifan lokal	Masyarakat Desa Seraya	-
-----	----------------------	---	--	---	--	------------------------	---

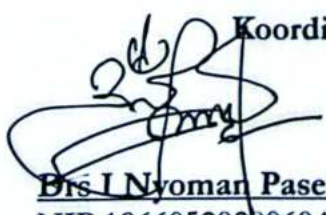
IV. Evaluasi

- a. Hasil yang dicapai : Kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan berjalan lancar.
- b. Kendala :
 - Sulitnya menghadirkan masyarakat, karena rutinitas sangat padat, sehingga kehadiran sangat minim.
 - Kurangnya fasilitas pendukung seperti laptop dan LCD.
- c. Solusi :
 - Memberikan informasi kepada masyarakat terkait bahan materi yang diberikan dengan mengambil contoh nyata.
 - Mencari momen yang tepat dan berkoordinasi dengan Kelian Desa, Klian Banjar dan masyarakat setempat.

Karangasem, 30 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS


I Wayan Surtarta, S.Pd., S.Fil
 No. Reg 18.05.19870414027

Mengetahui,
Koordinator Penyuluh Kec. Karangasem


Drs I Nyoman Pasek
 NIP.196605202006041014


I Gusti Ayu Ratih Damayanti, S.Ag
 NIP.199506212023212029

DHARMA GITA
Oleh
I WAYAN SUNARTA, S.Pd

*Samo 'ham sarvabhutesu
Na me dvesyo 'sti na priyah
Ye bhajanti tu mam bhaktya
Mayi te tesu ca 'py aham
Artinya*

Aku adalah sama pada semua makhluk, tidak ada yang
Terbenci atau tercinta pada-Ku. Akan tetapi mereka
Yang menyembahKu denga bakti, mereka ada di
Dalam Ku, dan Aku ada di dalam mereka
(BG.IX.29)

I. Pendahuluan

Dharmagita merupakan salah satu media kesenian yang sangat menunjang dalam pemahaman ajaran agama dan meningkatkan kesadaran rohani. Hendaknya pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia dilakukan dengan mengembangkan serta memanfaatkan kesenian di masing – masing daerah, agar masyarakat lebih semarak dalam memahami agamanya.

II. Dharma Gita

a. Pengertian Dharma Gita

Dharmagita berasal dari bahasa Sansakerta dan terdiri dari dua kata yakni Dharma dan Gita. Dharma artinya kebenaran/kebaikan, kewajiban, hukum, aturan. Sedangkan Gita artinya nyanyian/lagu. Jadi, Dharma Gita berarti suatu nyanyian kebenaran yang biasa dilantunkan saat upacara keagamaan. Dharma Gita juga diartikan sebagai suatu seni keagamaan yang menggunakan media suara atau vocal dalam agama Hindu. Di dalamnya terdapat syair-syair yang sudah di ringkas sedemikian rupa dan penuh dengan ajaran keagamaan, kemudian dilantunkan dengan suara yang amat mempesona. Pelaksanaan Dharma Gita dilaksanakan pada upacara yadnya yang lagunya telah disesuaikan dengan masing-masing yadnya yang dipersembahkan.

Dharma Gita merupakan bagian dari Panca Gita yang dibunyikan pada saat pelaksanaan yajna. Panca Gita adalah lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau menunjang pelaksanaan yajna. Panca gita terdiri dari:

1. Getaran Mantram
2. Suara Genta
3. Suara Kidung
4. Suara Gamelan
5. Suara Kentongan (Kulkul).

Kelima suara panca gita memberikan vibrasi keheningan, kesucian spiritual serta menumbuhkan imajinasi, kreativitas serta sebagai maha karya adhiluhung.

b. Manfaat dan Tujuan Dharma Gita

Melalui Dharma Gita seseorang dapat :

1. Menghayati ajaran agama secara mendalam sehingga perasaan, pikiran, dan budhinya menjadi halus
2. Lagu-lagu keagamaan yang dinyayikan dalam Dharma Gita dapat menggetarkan alam rasa dan meningkatkan Sradha Bakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta prabhava-Nya

Sehubungan dengan pelaksanaan Dharmagita dalam upacara agama Hindu, renungkanlah mantra berikut:

"Gayo sa sasravartani" (Sama Weda 8.29).

Artinya;

Kami menyanyikan mantra-mantra Samaweda dalam ribuan cara.

"Ubhe vacau vaditi samaga iva, gayatram ca traistubham canu rajati"

(Regweda II.43.1).

Artinya;

Burung menyanyi dalam nada-nada seperti seorang pelafal Sama Weda, yang mengindungkan mantra dalam irama Gayatri dan Tristubh.

3. Mengendalikan diri dari pengaruh Adharma.
4. Melestarikan Budaya
5. Sebagai penunjang pelaksanaan yadnya.
6. Sebagai alat komunikasi, yaitu Komunikasi spiritual. Bagi seorang *Bhakta* untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Brahman dapat dilakukan dengan menggunakan "*Kirtana*" yaitu melagukan/menyanyikan lagu – lagu Ketuhanan secara terus menerus.

c. Jenis – Jenis Dharma Gita

1. Sekar Rare

Sekar Rare (anak – anak) adalah jenis Dharma Gita yang merupakan kumpulan lagu/nyanyian untuk anak – anak .

Contoh :

Putri Cening Ayu
Ngijeng cening jumah
Meme luas malu
Ke peken meblanja
Apang ada darang nasi
Meme tiang ngiring
Ngijeng tiang jumah
Sambilang mepunpun
Ajak titiang dadua
Di tekane nyen gapgapin

2. Sekar Alit

Sekar Alit adalah nyanyian yang berupa Pupuh. Karena itu sekar alit disebut juga Pupuh. Pupuh merupakan bentuk puisi tradisional yang memiliki jumlah suku kata dan irama tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Contohnya seperti pupuh Ginada, Ginanti, Sinom, Pucung, Semarandana, Dandang Gula, dan lain sebagainya. Pupuh diikat oleh aturan "Pada dan Lingsa"

- a. Pada artinya banyaknya suku kata dalam suatu kalimat.
 - b. Lingsa artinya perubahan suara pada kalimat terakhir.
- Rumus Pupuh Sinom : 8a, 8i, 8a, 8i, 8i, 8u, 8a, 8i, 4u, 8a.
 - Rumus Pupuh Ginada : 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a.
 - Rumus Pupuh Ginanti : 8u, 8i, 8a, 8i, 4u, 8a, 8i.
 - Rumus Pupuh Adri : 10u, 6e, 8i, 8u, 8u, 8a, 8u, 8a, 8a.

Contoh Pupuh :

1. Pupuh Sinom

Pikukuh dasar agama, Panca Srada ne Kapuji, sane lalima punika, Brahman sane kapeng singgih, Atman sane kaping kalih, karma kaping telu munguh, samsarane kaping empat, moksa kaping lima raris, buat sasunduk, Bapa jani maritatas.

2. Pupuh Ginada

Panca satyane ng ucacpang, utama patut lakoning, anggen suluh pakedepan, sajroning desa kacumpu, jani bacak soang-soang, apang pasti, mahalang jua mirengang.

3. Pupuh Adri

Maka bekel Sanghyang Atama tuhu, sarin pagawenw murub ento anggon di lemah, makejeng to tanpa unduk, disuban cening malinggal, kasunggihan tanpa guna.

4. Pupuh Ginanti

Sangyang Atamano kawuwus, wenten ring sajroning murjo, ida dahat mautama, tan kahanan bayu pati, dening peragayan suksma, kadi suksman Sangyang Widhi.

3. Sekar Madya

Sekar Madya merupakan nyanyian dalam bentuk kidung. Rumusan Sekar Madya juga menggunakan *pada lingsa*, namun syarat menyayikannya harus perlahan-lahan. Berikut ini adalah beberapa contoh uraian Sekar Madya :

a. Kawitan Warga Sari

Rumusnya : 8u, 5i, 8a, 5i, 8u, 7e.

b. Kawitan Kidung Tantri

Rumusnya : 7i, 7u, 8i, 8u, 8i, 8o.

c. Warga Sari

Rumusnya : 8u, 8e, 8u, 8i, 8i, 8a, 6u, 6i.

Contoh Kidung :

1. Kawitan Wargasari

*Purwa kaning angripta rum,
ning wana ukir,
kahadang labuh,
kartika panedenging sari,
angayon tangguli ketur,
angring-ring jangga mure.*

2. Kawitan Kidung Tantri

*Wuwusane Sri Bhupati, ring pataali Na Gantun, subaga wirya sisiwi, kajrihing sang para ratu, satwa
ning jambu warsadi, prasama tur kembang taon.*

3. Kawitan Warga Sari

*Ida ratu saking luhur, kawulan nunas lugrane, mangda sampun titian tandruh, menghayati Bhatara
mangkin, tityang ngaturang pejati, canang suci lan daksina, sami sampun puput, pratingkahi saji. Asap
menyan majagahu, cendana nuhur Dewana, mangda ida gelis turun, mijil saking luhuring langit
sampun madabdabang sami, maringgiri menu reko, ancangan sadulur, sami paada ngiring.*

Turun Tirta

*Turun tirta saking luhur, ne nyirateng pamangkune, mangelencok muncrat mumbul, mapan tirta
merta jati, paican Bharata sami, panglukatan dasa mala, sami pada lebur, malane ring bumi.*

4. Sekar Agung

Sekar agung disebut juga kakawin. Kakawin adalah sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa Kuna dengan metrum yang berasal dari India. Dalam kakawin dikenal wirama. Tiap-tiap wirama dibentuk berdasarkan *Wrtta Manta*, *Wrtta* artinya banyak suku kata dalam setiap kalimat. Empat kalimat menjadi satu wirama. Ada juga tiga kalimat menjadi satu wirama, hal ini disebut dengan Rahi Tiga (*Utgata*, *Wisama*). Sedangkan *Matra* artinya kedudukan *guru laghu* dalam setiap kalimat. Kedudukan *guru laghu* berbeda-beda dalam satu kalimat, walaupun jumlah suku katanya sama menyebabkan berbeda pada nama wiramanya.

Guru Laghu

Guru artinya suara panjang, berat, besar, bebas, indah, bergelombang, di sebut juga suara engkel. Dalam huruf, suara guru diberi kode garis melintang (-). Huruf yang mendapat tanda guru dalam kekawin ialah semua huruf yang telah memakai sandangan. Sandangan yang dimaksud seperti: matedong, mabisah, maulusari, masurang, masuku ilut, macecek, mataleng dan “a” panjang. Guru juga terdapat dalam vokal yang diapit oleh 2 konsonan.

Laghu artinya suara ringan, pendek, lemah, rendah, jadi bila membaca huruf yang mendapat tanda “laghu” dibaca biasa saja. Tanda lagu digambarkan dengan garis lengkung (Ǿ). Yang mendapatkan

suara laghu ialah semua suara tanpa sandangan. Kalau dihitung dari ketukan mendapatkan satu ketuk. Contoh Wirama yang termasuk Sekar Agung, seperti :

1. Wirama Mrdhu Komala

Wyapi-wyapaka sarining parama tatwadurlabhaa kita icantang hanatan hana, gunalalit lawan ala layu, Utpatti sthiti linaning dadi kita ta karanika sang sangkan, Parananing Sarat niskalamat kita.

2. Wirama Girisa

Lalaulara nira Nasa sambat putranira pejah, Lakibi sire samungken ring putra luru lingsa, Ginamelira ginanti kang layuan lagi ginugah, Inu tusira masabda kapwajara bibi haji.

5. Sloka

Sloka terdiri dari empat baris dalam satu *padartha*, dengan jumlah suku kata yang sama dalam setiap barisnya.

*"ihaiva tair jitah sargo
yesam samye sthitam manah
nirdosam hi samam brahma
tasmad brahmani te sthitah".*

Bhagavad Gita 5.19

Artinya :

Orang yang pikirannya telah mantap dalam persamaan dan pemerataan sikap, telah mengalahkan keadaan kelahiran dan kematian. Bagaikan Brahman mereka bebas dari kelemahan, dan karena itu mereka sudah mantap dalam Brahman

6. Palawakya

Menggunakan bahasa Jawa Kuno dan berbentuk prosa. Dalam membaca dan melagukan sangat tergantung pada intonasi serta ketepatan pengejaan dan pemenggalan kata-kata.

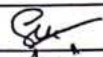
"Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang cubha karma, hinganing kottamaning dadi wwang ika"
Sarasamuccaya

III. Penutup

Melalui kesenian dharma gita diharapkan umat hindu mampu untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Shang Hyang Widhi karena dengan melantunkan Dharma Gita secara otomatis sebenarnya sudah membaca isi yang terkandung didalam kitab suci. Dalam melantunkan dharma gita diperlukan kehalusan budi dan penghayatan yang sangat tinggi sehingga apapun yang dilantunkan dapat menyentuh hati umat sehingga memberikan vibrasi kesucian kepada yang membaca maupun yang mendengarkan Dharma Gita.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Jumat, 4 April 2025
 Tempat : Wantiwan Desa Adat Kebon Bukit, kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Gst Ayu Sintya dewi	Kebon Bukit	
2	G.A Pradnya Putri	— " —	
3	Gst Ayu Putu Saraswati	— " —	
4	Gusti Ngurah Tri Oka	— " —	
5	Gst Ayu Merta Suastini	— " —	
6	Gst Ayu Eri Juliani	— " —	
7	I. Wayan Yudi Antara	— " —	
8	Gst Ayu Juniantani	— " —	
9	Gst Ayu Patri Desinta	— " —	
10	Gusti Ayu Anik Sari	— " —	
11	Gusti Ayu Sawitri	— " —	
12	GUSTI AYU WINANTI	— " —	
13	Gst Ayu Iska Ayuni	— " —	
14	I Putu Yoga Suastawan	— " —	
15	Gusti Ayu Sasih Wedayanti	— " —	
16	Ayu Desi Parnami	— " —	
17	Gusti Ayu Pikasari	— " —	
18	Gusti Ayu Intan Kumara	— " —	
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui
 Klihan Desa Adat Kebon Bukit



Karangasem, 4 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan Pada Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 4 April 2025



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2025**

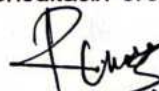
D. Data Penyuluh Non PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Bugbug Kec. Karangasem

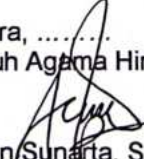
B. Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	Mundhami dan Menghayati ajaran panca sadha.
Tempat	:	lingkungan Taman Sari, Subagan Karangasem
Hari/Tanggal	:	Sabtu, 5 April 2025
Waktu	:	09.00 s/d 12.00 Wita
Nama yang Konsultasi	:	Tengku Regolithia haya Tunisa
Alamat	:	RTN Taman Afri, Subagan
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran Panca Sadha
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Panca Sadha adalah dasar pokok keyakinan dalam Agama Hindu. 2. 1. Widhi sadha yang berarti percaya terhadap Tuhan 2. Atma sadha yakin terhadap Atman yang merupakan Manusia 3. Karma phala yakin terhadap hukum sebab - akibat 4. Punarbhawa yakin terhadap Reinkarnasi 5. Moksha yakin terhadap pengakuan Atman dan Brahman
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan


Tengku Regolithia haya Tunisa

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

B. DATA PENYULUH NON PNS	Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
	Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
	Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
	Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
	Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
	Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
	Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika Melalui Konsultasi tentang Ajaran Panca Sradha
2. Tempat : Lingkungan Taman Sari Kelurahan Subagan, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 5 April 2025



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2025**

D. Data Penyuluh Non PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Bugbug Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	Memahami dan Menghayati Ajaran panca sadha.
Tempat	:	Banjar Dinas Balepunduk Icaler, Tegayingsah Icaler.
Hari/Tanggal	:	Senin, 7 April 2025
Waktu	:	16.00 s/d 18.00 Wita
Nama yang Konsultasi	:	Indah Ayu Wulandari
Alamat	:	Balepunduk Icaler, Desa Tegayingsah, Karangasem
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran panca sadha
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Panca sadha adalah 5 pokok keyakinan dalam Agama Hindu : 2. 1. Brahman yakin terhadap Adanya Tuhan 2. Atman yakin terhadap Adanya Atman yang menjwai setiap makhluk hidup 3. 3 Karma phala yakin terhadap hukum Karma phala 4. 1. Punarblawa yakin terhadap Reinkarnasi 4. 5. Moksha yakin akan penyatuan Atman dan Brahman
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan

Indah Ayu Wulandari

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika Melalui Konsultasi tentang Ajaran Panca Sradha
2. Tempat : Br. Dinas Balepunduk Kaler, Desa Tegalinggah, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Senin, 7 April 2025



DHARMA GITA
Oleh
I WAYAN SUNARTA, S.Pd

*Samo 'ham sarvabhutesu
Na me dvesyo 'sti na priyah
Ye bhajanti tu mam bhaktya
Mayi te tesu ca 'py aham*

Artinya

Aku adalah sama pada semua makhluk, tidak ada yang
Terbenci atau tercinta pada-Ku. Akan tetapi mereka
Yang menyembahKu dengan bakti, mereka ada di
Dalam Ku, dan Aku ada di dalam mereka
(BG.IX.29)

I. Pendahuluan

Dharmagita merupakan salah satu media kesenian yang sangat menunjang dalam pemahaman ajaran agama dan meningkatkan kesadaran rohani. Hendaknya pembinaan kehidupan keagamaan di Indonesia dilakukan dengan mengembangkan serta memanfaatkan kesenian di masing – masing daerah, agar masyarakat lebih semarak dalam memahami agamanya.

II. Dharma Gita

a. Pengertian Dharma Gita

Dharmagita berasal dari bahasa Sansakerta dan terdiri dari dua kata yakni Dharma dan Gita. Dharma artinya kebenaran/kebaikan, kewajiban, hukum, aturan. Sedangkan Gita artinya nyanyian/lagu. Jadi, Dharma Gita berarti suatu nyanyian kebenaran yang biasa dilantunkan saat upacara keagamaan. Dharma Gita juga diartikan sebagai suatu seni keagamaan yang menggunakan media suara atau vocal dalam agama Hindu. Di dalamnya terdapat syair-syair yang sudah di ringkas sedemikian rupa dan penuh dengan ajaran keagamaan, kemudian dilantunkan dengan suara yang amat mempesona. Pelaksanaan Dharma Gita dilaksanakan pada upacara yadnya yang lagunya telah disesuaikan dengan masing-masing yadnya yang dipersembahkan.

Dharma Gita merupakan bagian dari Panca Gita yang dibunyikan pada saat pelaksanaan yajna. Panca Gita adalah lima jenis suara atau bunyi yang mengiringi atau menunjang pelaksanaan yajna. Panca gita terdiri dari:

1. Getaran Mantram
2. Suara Genta
3. Suara Kidung
4. Suara Gamelan
5. Suara Kentongan (Kulkul).

Kelima suara panca gita memberikan vibrasi keheningan, kesucian spiritual serta menumbuhkan imajinasi, kreativitas serta sebagai maha karya adhiluhung.

b. Manfaat dan Tujuan Dharma Gita

Melalui Dharma Gita seseorang dapat :

1. Menghayati ajaran agama secara mendalam sehingga perasaan, pikiran, dan budhinya menjadi halus
2. Lagu-lagu keagamaan yang dinyayikan dalam Dharma Gita dapat menggetarkan alam rasa dan meningkatkan Sradha Bakti kepada Sang Hyang Widhi Wasa serta prabhava-Nya

Sehubungan dengan pelaksanaan Dharmagita dalam upacara agama Hindu, renungkanlah mantra berikut:

"Gayo sa sasravartani" (Sama Weda 8.29).

Artinya;

Kami menyanyikan mantra-mantra Samaweda dalam ribuan cara.

"Ubhe vacau vaditi samaga iva, gayatram ca traistubham canu rajati"
(Regweda II.43.1).

Artinya;

Burung menyanyi dalam nada-nada seperti seorang pelafal Sama Weda, yang mengindungkan mantra dalam irama Gayatri dan Tristubh.

3. Mengendalikan diri dari pengaruh Adharma.
4. Melestarikan Budaya
5. Sebagai penunjang pelaksanaan yadnya.
6. Sebagai alat komunikasi, yaitu Komunikasi spiritual. Bagi seorang *Bhakta* untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Brahman dapat dilakukan dengan menggunakan "*Kirtana*" yaitu melagukan/menyanyikan lagu – lagu Ketuhanan secara terus menerus.

c. Jenis – Jenis Dharma Gita

1. Sekar Rare

Sekar Rare (anak – anak) adalah jenis Dharma Gita yang merupakan kumpulan lagu/nyanyian untuk anak – anak .

Contoh :

Putri Cening Ayu
Ngijeng cening jumah
Meme luas malu
Ke peken meblanja
Apang adaarang nasi
Meme tiang ngiring
Ngijeng tiang jumah
Sambilang mepunpun
Ajak titiang dadua
Di tekane nyen gapgapin

2. Sekar Alit

Sekar Alit adalah nyanyian yang berupa Pupuh. Karena itu sekar alit disebut juga Pupuh. Pupuh merupakan bentuk puisi tradisional yang memiliki jumlah suku kata dan irama tertentu di setiap barisnya. Terdapat 17 jenis pupuh, masing-masing memiliki sifat tersendiri dan digunakan untuk tema cerita yang berbeda. Contohnya seperti pupuh Ginada, Ginanti, Sinom, Pucung, Semarandana, Dandang Gula, dan lain sebagainya. Pupuh diikat oleh aturan "Pada dan Lingsa"

- a. Pada artinya banyaknya suku kata dalam suatu kalimat.
- b. Lingsa artinya perubahan suara pada kalimat terakhir.
- Rumus Pupuh Sinom : 8a, 8i, 8a, 8i, 8i, 8u, 8a, 8i, 4u, 8a.
- Rumus Pupuh Ginada : 8a, 8i, 8a, 8u, 8a, 4i, 8a.
- Rumus Pupuh Ginanti : 8u, 8i, 8a, 8i, 4u, 8a, 8i.
- Rumus Pupuh Adri : 10u, 6e, 8i, 8u, 8u, 8a, 8u, 8a, 8a.

Contoh Pupuh :

1. Pupuh Sinom

Pikukuh dasar agama, Panca Srada ne Kapuji, sane lalima punika, Brahman sane kapeng singgih, Atman sane kaping kalih, karma kaping telu munguh, samsarane kaping empat, moksa kaping lima raris, buat sasunduk, Bapa jani maritatas.

2. Pupuh Ginada

Panca satyane ng ucacpang, utama patut lakoning, anggen suluh pakedepan, sajroning desa kacumpu, jani bacak soang-soang, apang pasti, mahalang jua mirengang.

3. Pupuh Adri

Maka bekel Sanghyang Atama tuhu, sarin pagawenw murub ento anggon di lemah, makejeng to tanpa unduk, disuban cening malinggal, kasunggihan tanpa guna.

4. Pupuh Ginanti

Sangyang Atamano kawuwus, wenten ring sajroning murjo, ida dahat mautama, tan kahanan bayu pati, dening peragayan suksma, kadi suksman Sangyang Widhi.

3. Sekar Madya

Sekar Madya merupakan nyanyian dalam bentuk kidung. Rumusan Sekar Madya juga menggunakan *pada lingsa*, namun syarat menyayikannya harus perlahan-lahan. Berikut ini adalah beberapa contoh uraian Sekar Madya :

a. Kawitan Warga Sari

Rumusnya : 8u, 5i, 8a, 5i, 8u, 7e.

b. Kawitan Kidung Tantri

Rumusnya : 7i, 7u, 8i, 8u, 8i, 8o.

c. Warga Sari

Rumusnya : 8u, 8e, 8u, 8i, 8i, 8a, 6u, 6i.

Contoh Kidung :

1. Kawitan Warga Sari

*Purwa kaning angripta rum,
ning wana ukir,
kahadang labuh,
kartika panedenging sari,
angayon tangguli ketur,
angring-ring jangga mure.*

2. Kawitan Kidung Tantri

*Wuwusane Sri Bhupati, ring pataali Na Gantun, subaga wirya sisiwi, kajrihing sang para ratu, satwa
ning jambu warsadi, prasama tur kembang taon.*

3. Kawitan Warga Sari

*Ida ratu sakeng luhur, kawulan nunas lugrane, mangda sampun titian tandruh, menghayati Bhatara
mangkin, tityang ngaturang pejati, canang suci lan daksina, sami sampun puput, pratingkahi saji. Asap
menyan majagahu, cendana nuhur Dewana, mangda ida gelis turun, mijil saking luhuring langit
sampun madabdabang sami, maringgiri menu reko, ancangan sadulur, sami paada ngiring.*

Turun Tirta

*Turun tirta saking luhur, ne nyirateng pamangkune, mangelencok muncrat mumbul, mapan tirta
merta jati, paican Bharata sami, panglukatan dasa mala, sami pada lebur, malane ring bumi.*

4. Sekar Agung

Sekar agung disebut juga kakawin. Kakawin adalah sebuah bentuk syair dalam bahasa Jawa Kuna dengan metrum yang berasal dari India. Dalam kakawin dikenal wirama. Tiap-tiap wirama dibentuk berdasarkan *Wrtta Manta*, *Wrtta* artinya banyak suku kata dalam setiap kalimat. Empat kalimat menjadi satu wirama. Ada juga tiga kalimat menjadi satu wirama, hal ini disebut dengan *Rahi Tiga* (*Utgata*, *Wisama*). Sedangkan *Matra* artinya kedudukan *guru laghu* dalam setiap kalimat. Kedudukan *guru laghu* berbeda-beda dalam satu kalimat, walaupun jumlah suku katanya sama menyebabkan berbeda pada nama wiramanya.

Guru Laghu

Guru artinya suara panjang, berat, besar, bebas, indah, bergelombang, di sebut juga suara engkel. Dalam huruf, suara guru diberi kode garis melintang (-). Huruf yang mendapat tanda guru dalam kekawin ialah semua huruf yang telah memakai sandangan. Sandangan yang dimaksud seperti: matedong, mabisah, maulusari, masurang, masuku ilut, macecek, mataleng dan “a” panjang. Guru juga terdapat dalam vokal yang diapit oleh 2 konsonan.

Laghu artinya suara ringan, pendek, lemah, rendah, jadi bila membaca huruf yang mendapat tanda “laghu” dibaca biasa saja. Tanda lagu digambarkan dengan garis lengkung (̃). Yang mendapatkan

suara laghu ialah semua suara tanpa sandangan. Kalau dihitung dari ketukan mendapatkan satu ketuk. Contoh Wirama yang termasuk Sekar Agung, seperti :

1. Wirama Mrdhu Komala

Wyapi-wyapaka sarining parama tatwadurlabhaa kita icantang hanatan hana, gunalalit lawan ala layu, Utpatti sthiti linaning dadi kita ta karanika sang sangkan, Parananing Sarat niskalamat kita.

2. Wirama Girisa

Lalaulara nira Nasa sambat putranira pejah, Lakibi sire samungken ring putra luru lingsa, Ginamelira ginanti kang layuan lagi ginugah, Inu tusira masabda kapwajara bibi haji.

5. Sloka

Sloka terdiri dari empat baris dalam satu *padartha*, dengan jumlah suku kata yang sama dalam setiap barisnya.

*"ihaiva tair jitah sargo
yesam samye sthitam manah
nirdosam hi samam brahma
tasmad brahmani te sthitah".*

Bhagavad Gita 5.19

Artinya :

Orang yang pikirannya telah mantap dalam persamaan dan pemerataan sikap, telah mengalahkan keadaan kelahiran dan kematian. Bagaikan Brahman mereka bebas dari kelemahan, dan karena itu mereka sudah mantap dalam Brahman

6. Palawakya

Menggunakan bahasa Jawa Kuno dan berbentuk prosa. Dalam membaca dan melagukan sangat tergantung pada intonasi serta ketepatan pengejaan dan pemenggalan kata-kata.

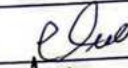
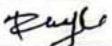
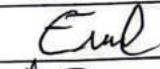
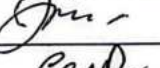
"Apan ikang dadi wwang, utama juga ya, nimitaning mangkana, wenang ya tumulung awaknya sangkeng sangsara, makasadhanang cubha karma, hinganing kottamaning dadi wwang ika"
Sarasamuccaya

III. Penutup

Melalui kesenian dharma gita diharapkan umat hindu mampu untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* kepada Ida Shang Hyang Widhi karena dengan melantunkan Dharma Gita secara otomatis sebenarnya sudah membaca isi yang terkandung didalam kitab suci. Dalam melantunkan dharma gita diperlukan kehalusan budi dan penghayatan yang sangat tinggi sehingga apapun yang dilantunkan dapat menyentuh hati umat sehingga memberikan vibrasi kesucian kepada yang membaca maupun yang mendengarkan Dharma Gita.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 8 April 2021
 Tempat : Desa Adat Jumenang, kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Ayu Setiawati	DD Jumenang	
2	Ni Kadek Julianthini	— " —	
3	Ni Kadek Sintia Dewi	— " —	
4	Ni Luh Rani Julianthini	— " —	
5	Ni Komang Ayu Trisna	— " —	
6	Ni Luh Ari Astini	— " —	
7	Ni Wayan Eka Suastini	— " —	
8	Ni Nengah Juni Ardani	— " —	
9	Ni KD DESI	— " —	
10	Ni Kadek Nuri Suastini	— " —	
11	Ni Putu Novita Sari	— " —	
12	Ni Wayan Eva	— " —	
13	Ni Kadek Emina	— " —	
14	Ni Luh Ayu Mei Setiawati	— " —	
15	Ni Kadek Supartini	— " —	
16	Ni Putu Sri	— " —	
17	Ni Luh Galuh Pradnyani	— " —	

Mengetahui
 Klian Desa Adat Jumenang

 Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 8 April 2021
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

 I Wayan Sunarta, S.Pd

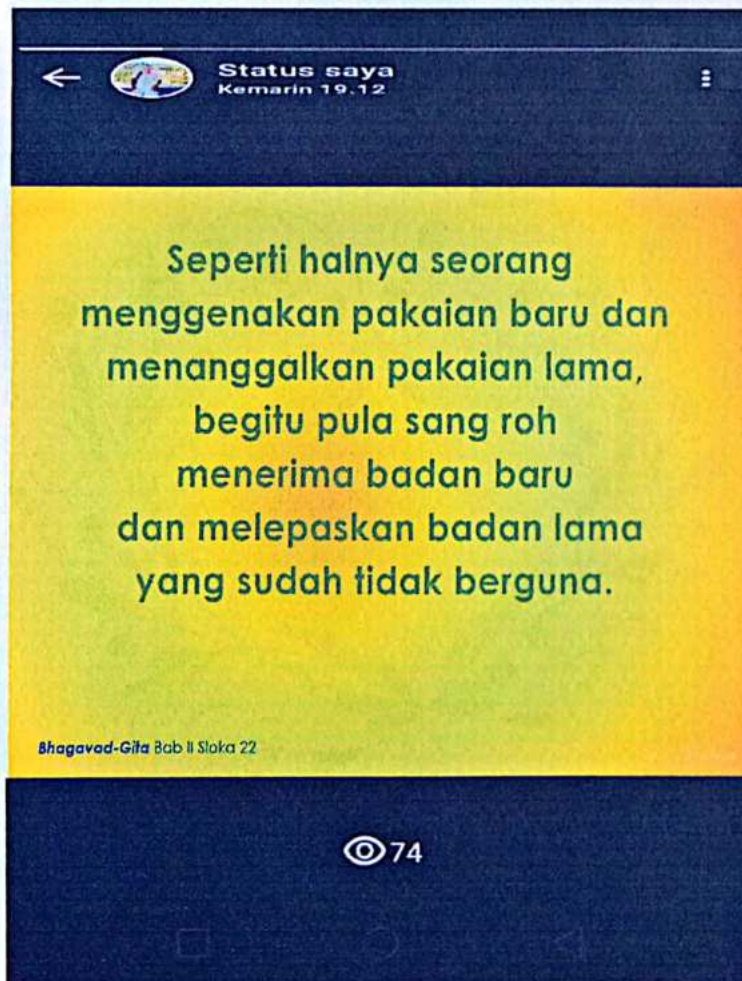
LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025

C. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Rabu, 9 April 2025
3. Bahan/Materi : Sloka Bhagawadgita



E. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 9 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

D. DATA PENYULUH NON PNS	Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
	Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
	Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
	Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
	Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
	Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
	Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Persembahyangan dan Dharmagita
2. Tempat : Banjar Dinas Dauh Pangkung, Desa Seraya Barat, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 11 April 2025



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

E. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi membaca doa dalam pengukuhan Kelian Desa Adat dan Prajuru Adat Jumenang dan Kebon Bukit
2. Tempat : Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut, Desa Adat Jumenang Kec. Karangasem dan Wantilan Desa Adat Kebon Bukit
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 12 April 2025



BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Sabtu, 12 April 2021
 Tempat : Desa Adat Bukit, kec. Karangasem
 Waktu : 19.00 - 21.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1.	Ni Kadek Sri Asta Yanti	Bukit	
2.	Ni Komang Ayu Sukma Yanti	"	
3.	I Ketut Agus Purwantha Dharma Putra	"	
4.	Ni Kadek Tika Diankari	"	
5.	Ni MD Purnamayanti Wulandari	"	
6.	Ni Putu Nia Aristayanti	"	
7.	Ni Wayan Novi Aryani	"	
8.	Ni Komang Windia Matnyani	"	
9.	Kadek Krana Adittha	"	
10.	Ni Wayan Ayu Cahyani P.	"	
11.	Ni Luh Sandhya Githa W	"	
12.	Ni Komang Sattwika Aulia	"	
13.	I Gede Adi Apriano	"	
14.	I Kadek Suwardana Putra	"	
15.	I Kadek Mangku Adiartha	"	
16.	I Gede Yoga Sastrawan	"	
17.	I Gede Yuda Suarjama	"	
18.	I KETUT WAHYU DHANARJATI	"	
19.	I Gede Ngurah Wirjawan	"	
20.	I Wayan Datta Kirsna Aditya	"	
21.	Kadek Gibang Dharma Yulha	"	
22.	I Putu Agus Eka Warocetia	"	
23.	I Gede Semedi Yasa	"	
24.	Ni Kadek Dwi Yantini	"	



Karangasem, 12 April 2021
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

F. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 12 April 2025



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

G. DATA PENYULUH NON PNS	Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
	Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
	Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
	Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
	Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
	Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
	Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Melaksanakan Kegiatan Gerakan Membersihkan Pura (Gembira)
2. Tempat : Di Pura Penataran Pande Besakih, Kabupaten Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 13 April 2025



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2025**

D. Data Penyuluh Non PNS

Nama : I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir : Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir : S1-Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh : Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh : Agama Hindu
Unit Kerja : Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan : Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Bugbug Kec. Karangasem

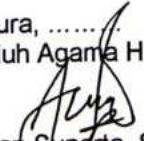
B. Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	Memahami dan menghafal Ajaran Panca Sradha
Tempat	:	Griya Karang Budakeling, Br. Tri Wangsa, Kec. Bendar
Hari/Tanggal	:	Senin, 14 April 2025
Waktu	:	09.00 s/d 12.00 Wita
Nama yang Konsultasi	:	Rupina Ayu Ananto
Alamat	:	Jakarta Selatan
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran Panca Sradha
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Panca sradha merupakan lima keyakinan dasar dalam agama Hindu : 2. 1. Braman yakin dan percaya kepada Tuhan sebagai 2. Penyebab semua yang ada 2. Atman yakin terhadap pencipta ketertarikan dari Tuhan yang menjalin semua makhluk hidup 3. 3. Karma phala yakin terhadap hukum Sebab - Akibat, 4. Punarbhawa yakin terhadap adanya Reinkarnasi 4. 5. Moksha yakin terhadap pengatuan Arman dan Brahman
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan


Rupina Ayu Ananto

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

H. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

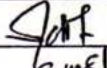
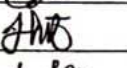
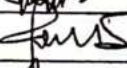
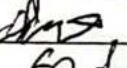
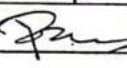
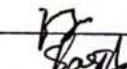
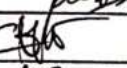
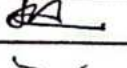
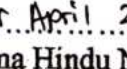
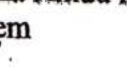
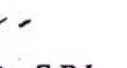
B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika Melalui Konsultasi tentang Ajaran Panca Sradha
2. Tempat : Grya Karang Budakeling, Kecamatan Bebandem
3. Hari/Tanggal : Senin, 14 April 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Selasa, 18 April 2025
 Tempat : Desa Adat Bukit, kec. Karangasem
 Waktu : 17.00 - 19.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Made Alita Dewi	Bukit	
2	NI KDK APRIANI	- " -	
3	NI NGH SUJI	- " -	
4	Ni Luh Santi	- " -	
5	Windi.	- " -	
6	Ni Luh SURI	- " -	
7	Ni Putu Aja Lestari	- " -	
8	Ni Nengah Sri wahyuni	- " -	
9	Ni Ketut Alit	- " -	
10	Ni Nengah pertiwi	- " -	
11	Ni Wign Putu Kaba	- " -	
12	NI WAYAN SUTRI	- " -	
13	Ayu Gayatri	- " -	
14	NI MADE WARTINI	- " -	
15	NI WAYAN SURI	- " -	
16	Ni Luh ARINI	- " -	
17	Ni Putu Suniasih	- " -	
18	Ni km. Adi Sutarni	- " -	
19	NI KDAYU SUDARSI	- " -	
20	Ni Nym Puduh	- " -	



Karangasem, 18 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

I. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman Pakis Desa Adat Bukit
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Selasa, 15 April 2025



**LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

D. Data Penyuluh Non PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Bugbug Kec. Karangasem

B. Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	Memahami dan menghayati ajaran panca brahma
Tempat	:	Br. Widayarsi, desa padangkuta kec. Karangasem
Hari/Tanggal	:	Rabu, 16 April 2025
Waktu	:	17-00 s/d 19.00 Wita
Nama yang Konsultasi	:	Lulu Wardani
Alamat	:	Jln Druet No 148 Tambora, Cilacap Selatan
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran panca brahma
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Panca brahma adalah lima dasar keyakinan dalam umat atau Agama Hindu : 2. 1. Brahman : yakin akan adanya Tuhan 2. Atman : yakin akan adanya Atman yang menguasai setiap makhluk 3. 3 Karma Phala : yakin akan hukum sebab akibat. 4. 4. Punarbhawa ;
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan

Lulu Wardani
Lulu Wardani

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

I Wayan Sunarta
(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

J. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika Melalui Konsultasi tentang Ajaran Panca Sradha
2. Tempat : Br. Widyasari Desa Pangkerta Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Rabu, 16 April 2025



Hari Raya Galungan
Oleh
I Wayan Sunarta, S.Pd

Disampaikan dalam bimbingan dan penyuluhan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan .

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/Budha Kliwon Dungulan. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Ga*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut *lontar Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam *Lontar* ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23

tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada Raja *Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “Gal” dan “Gal” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “Lung” yang berarti patah atau pisah. Kata “Lungan” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*).

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga, soma paing warigadean, sugian pagenten, sugian jawa (sugimanek)* dan *sugian bali*.
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan, hari Penyajaan galungan, hari Penampahan Galungan, Puncak Hari Raya Galungan, hari paridan guru dan ulihan galungan*.
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan, penampahan kuningan* dan *hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan* atau *pegat warah*.

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyeneng, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna dan tetabuhan*;
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatar Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di *Paibon* atau di *Sanggah Kemulan* untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala* dan *niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa*, dilengkapi *ajuman* dan *daksina*, dan penyucian secara umum memakai *parerebuan*;
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;

6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
7. *Penyajajan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan nasi *cacah* berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding diisi olahan daging babi berisi *urab-urab putih, merah* yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang meraka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambean, peras penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep* dan *tetabuhan*; (4) untuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekideh, canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian, canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) dihadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengeresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan,*

- pasepan, dupa, toya anyar disertai dengan banten pakoleman/pengadangan; (7) untuk di lebu berupa : tumpeng penyajian, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan dan asepi;*
10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud* sisa *yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakaranya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan*, *canang meraka*, *wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
 11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh dihadapan Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain. Upakaranya: *ketupat*, *canang raka*, *wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
 12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat banten dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
 15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakaranya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upakara yang dipersembahkan untuk menyertai

pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;

16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunnya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong*, *selanggi*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga tamiang*, *kolem* ; (2) untuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong*, *canang meraka*, *endong*, *cendiga*, *tamiang* , *kolem* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, *patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi*, *canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi*, *canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong*, *sesayut*, *prayascita*, *penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa*, *kala* dan *patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi* dan *canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa

meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwanng sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu, Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam *lontar Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwanng tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya

orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu *nasi cacahan* dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari *Galungan Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari *Galungan Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada *Galungan Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa *nasi cacahan* bercampur *keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri

manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejolak zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong

berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan diubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai kesadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (*manah*) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

Sedangkan Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan dasa indria. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Hari Raya Kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Galungan dalam Hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu pada Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna "*kauningan*" yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya.

Dikutip dari Bhagawan Dwija mengatakan makna dari Kuningan adalah mengadakan janji/pemberitahuan/nguningang baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha memenangkan dharma dan mengalahkan adharma (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).

Pada Hari Raya Kuningan banten atau sesajen pada setiap desa belum tentu sama, karena memang banten itu beraneka ragam versinya. Tapi umumnya pada hari Raya Kuningan menggunakan upakara sesajen yang berisi simbul tamiang dan endongan, di mana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga juga melambangkan perputaran roda alam. Endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Mengenai waktu persembahyangan pada Hari Raya Kuningan, Bhagawan Dwija menjelaskan pada Hari Raya Kuningan, Ida Sanghyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12. Jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepada-Nya mohon perlindungan. Kenapa batas waktu sampai jam 12 siang, dikarenakan energi alam semesta (panca mahabhuta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengembalian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energi alam semesta akan menurun dan pada saat sanghyang surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala). Pada Hari Raya Kuningan juga dibuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi. Dapat diambil kesimpulan melalui perayaan Hari Raya Kuningan inilah kita ingatkan untuk selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia-Nya.

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “Ga” dan “Lungan”. “Ga” yang berarti tunggal dan “Lungan” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yang melalukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai Dewa Indra sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam *lontar Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*, *pamaridan guru*, *ulihan galungan*, *pemacekan agung*, *buda paing kuningan*, *penampahan kuningan*, hari raya kuningan, dan *pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*.” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku *Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu

Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Jumat, 12 April 2021
 Tempat : Wantiwan Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 WIB

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	GST NYOMAN ASTIKA	DA Kebon Bukit	<i>[Signature]</i>
2	Gusti Ngurah Dauh	— " —	<i>[Signature]</i>
3	Gusti Ketut Kerta.	— " —	<i>[Signature]</i>
4	Gusti Made Karda	— " —	<i>[Signature]</i>
5	Gusti putu gredeg	— " —	<i>[Signature]</i>
6	Gusti Ayu Sri Astika	— " —	<i>[Signature]</i>
7	Gusti Ketut PT Rai	— " —	<i>[Signature]</i>
8	Gusti Ny Sani	— " —	<i>[Signature]</i>
9	Gst Ayu puspawati	— " —	<i>[Signature]</i>
10	Gusti AYU SARI	— " —	<i>[Signature]</i>
11	Gst Ayu Konari	— " —	<i>[Signature]</i>
12	Gusti Ny- ora daging.	— " —	<i>[Signature]</i>
13	GST MADE GETAS	— " —	<i>[Signature]</i>
14	Gusti Ayu Rai	— " —	<i>[Signature]</i>
15	Gusti Ayu Ekawati	— " —	<i>[Signature]</i>
16	Gst Ayu Merta Sari	— " —	<i>[Signature]</i>
17	Gst Kadek Sastra	— " —	<i>[Signature]</i>
18	Gusti Ngurah Merta	— " —	<i>[Signature]</i>
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			

Mengetahui
 Klihan Desa Adat Kebon Bukit



Karangasem, 12 April 2021
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

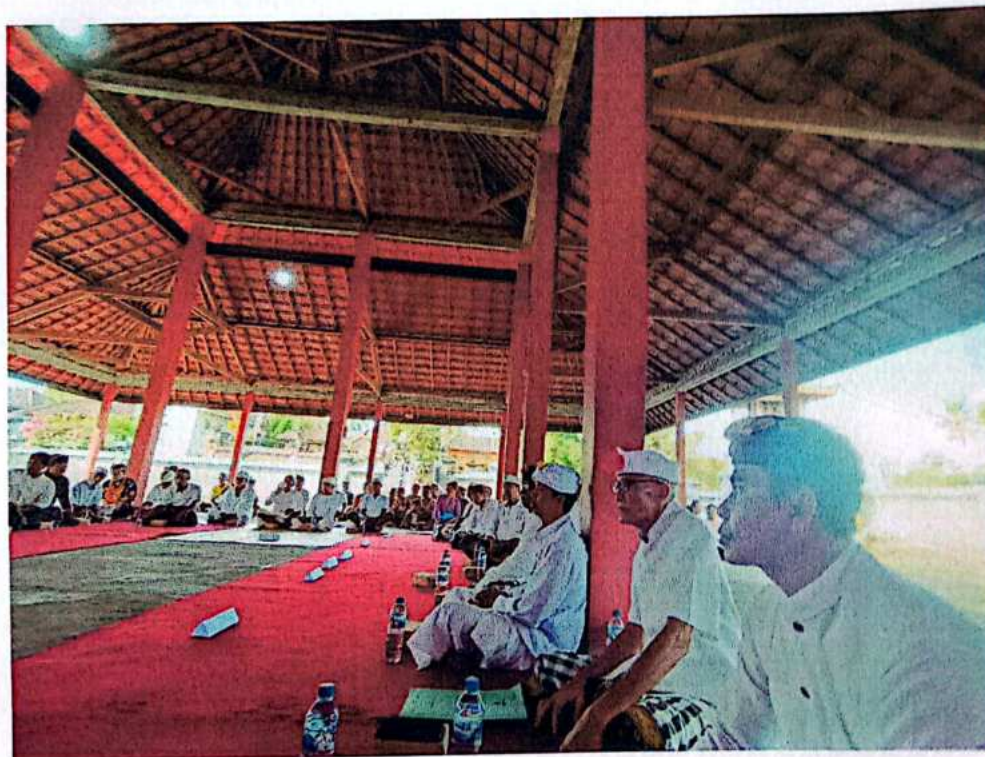
**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

K. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman Krama
Br. Adat Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 18 April 2025



**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

L. DATA PENYULUH NON PNS	Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
	Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
	Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
	Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
	Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
	Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
	Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

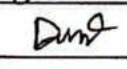
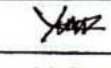
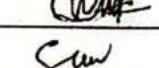
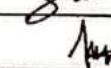
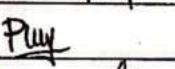
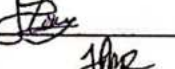
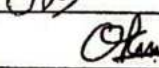
B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Persembahyangan dalam rangka Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih
2. Tempat : Pura Penataran Agung Besakih, Kabupaten Karangasem
3. Hari/Tanggal : Sabtu, 19 April 2025



DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Minggu, 20 April 2025
 Tempat : Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 Wita.

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Gst Ayu Sintya Dewi	Desa Kebon Bukit	
2	gst Ayu INTAN KUMARA	"	
3	Gst Ayu Puu Satriawati	"	
4	Ayu Desi purnami	"	
5	Gst Ayu Marta Suastini	"	
6	Iputy yoga Suastawan	"	
7	I Wayan Yudi Antara	"	
8	gst AYU WINATRI C	"	
9	Gst Ayu Patri Desinta	"	
10	GST AYU ANIK SARI	"	
11	Gst Ayu Samtri	"	
12	gst ayu Jerniantari	"	
13	gst Ayu Iska Ayuni	"	
14	gst ayu Eri juliantini	"	
15	Gusti Ayu Sasih Nelayanti	"	
16	GST NOURAH TRI OKA	"	
17	gst Ayu Pika Sari	"	
18	gst Ayu pradnya putri	"	

Mengetahui
 Klihan Desa Adat Kebon Bukit



Karangasem, 20 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem


 I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

M. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka meningkatkan pemahaman pemahaman Pesraman Yadnya Suara Shanti Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit Bukit Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Minggu, 20 April 2025



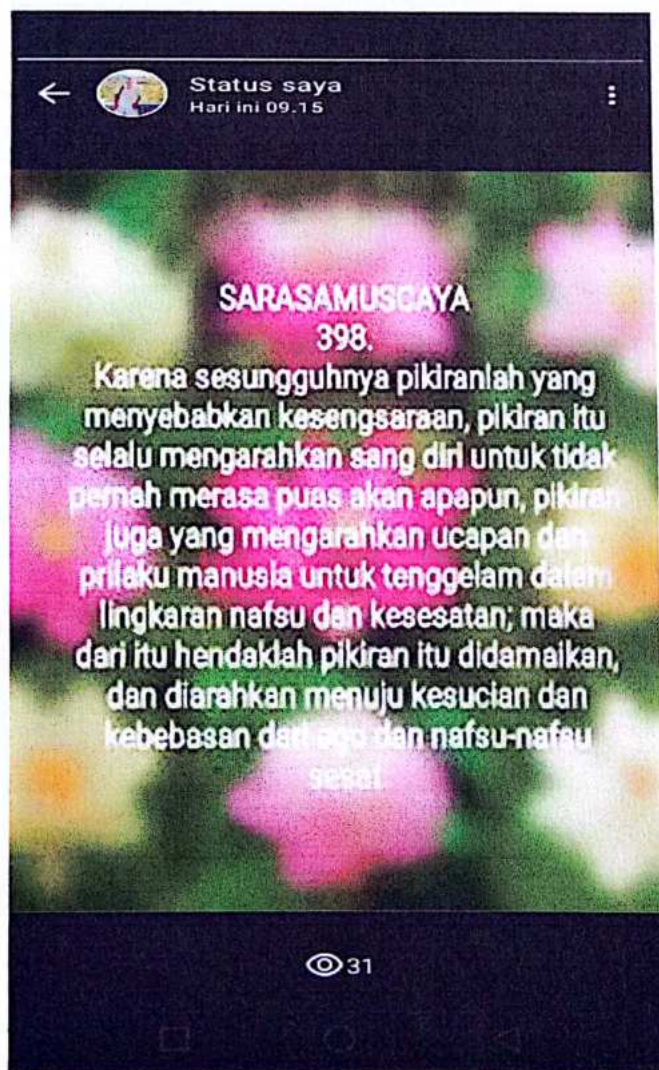
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

D. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Minggu, 20 April 2025
3. Bahan/Materi : Ajaran Suci dalam Sarasamuscaya



F. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 20 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

N. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bersinergi dengan Pemerintah Daerah dalam Sosialisasi pengentasan kemiskinan kultural
2. Tempat : Desa Adat Kebon Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Senin, 21 April 2025



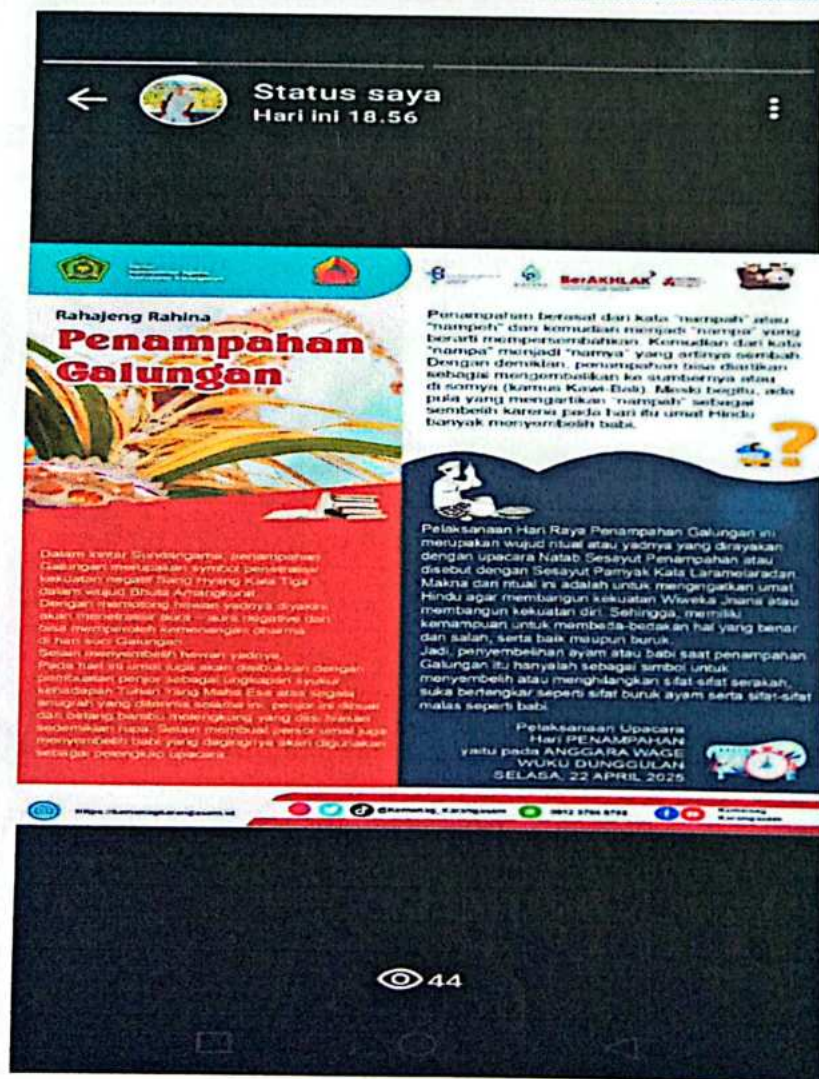
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

A. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Selasa, 22 April 2025
3. Bahan/Materi : Hari Penampahan Galungan



C. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 22 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

P. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd.,S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi Persembahyangan dalam rangka Ida Bhatara Turun Kabeh di Pura Besakih
2. Tempat : Pura Penataran Agung Besakih, Kabupaten Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 25 April 2025



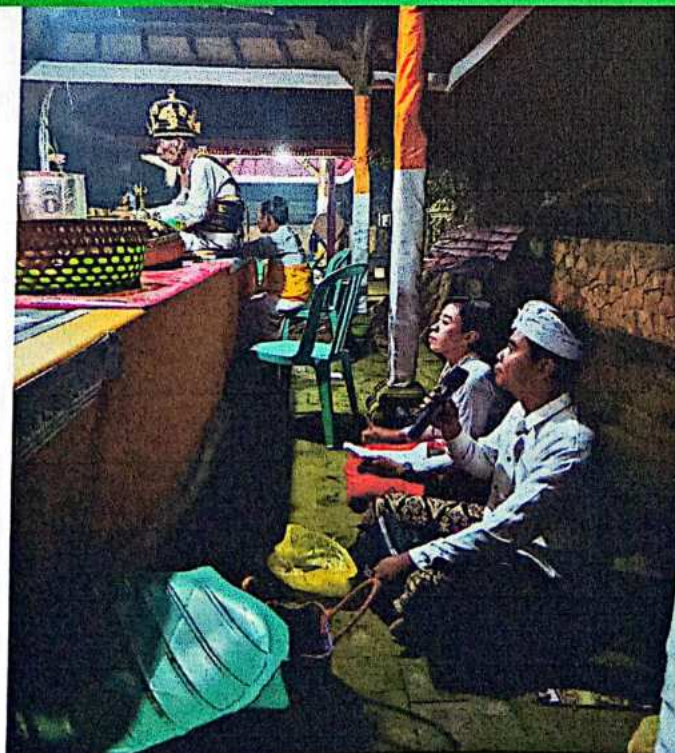
**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

O. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl.Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab.Karangasem
Wilayah Binaan	: DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Memfasilitasi persembahyang dalam rangka upacara umanis galungan di Pura Penataran Agung Puncak Gunung Kembar Knusut
2. Tempat : Desa Adat Jumenang, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2025



Hari Raya Galungan
Oleh
I Wayan Sunarta, S.Pd

Disampaikan dalam bimbingan dan penyuluhan

1. Pengertian Umum dan Mitologi Galungan .

Hari raya Galungan adalah salah satu bentuk dari pelaksanaan *dewa yajna*. Hari raya Galungan adalah hari raya keagamaan yang berdasar pada *wuku*, yang datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali dan jatuh pada hari Rabu/Budha Kliwon Dungulan. Kata Galungan berasal dari kata "*Galunggang*" yang berarti tertancapnya sebuah panah. Kata panah memiliki maksud "*manah*" atau hati sanubari. Dengan demikian tertancapnya sebuah panah mengandung maksud tercapainya titik tujuan akhir atau menuju kecemerlangan atau *dharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata "*Ga*" dan "*Lungan*". "*Gal*" yang berarti tunggal dan "*Lungan*" berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut melampah atau berperilaku. Ini terkait dengan perginya *Sri Aji Jayakesunu* dari kerajaan untuk melakukan tapa di tengah hutan dengan tidak dikawal oleh satu orang pun.

Menurut *lontar Purana Bali Dwipa*, Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Dalam *Lontar* ini disebutkan :

"Punang act Galungan ika ngawit, Bu, Ka, Dungulan sasih kacatur, tanggal 15, isaka 804. Bangun indria Buwana ikang Bali rajya".

Artinya:

Perayaan (upacara) Hari Raya Galungan itu pertama-tama adalah pada hari Rabu Kliwon, (Wuku) Dungulan sasih kapat tanggal 15, tahun 804 Saka. Keadaan Pulau Bali bagaikan *Indra loka*.

Sejak itu Galungan terus dirayakan oleh umat Hindu di Bali secara meriah. Setelah Galungan ini dirayakan kurang lebih selama tiga abad, tiba-tiba entah apa dasar pertimbangannya pada tahun 1103 Saka perayaan hari raya itu dihentikan. Itu terjadi ketika Raja Sri Ekajaya memegang tampuk pemerintahan. Galungan juga belum dirayakan ketika tampuk pemerintahan dipegang *Raja Sri Dhanadi*. Selama Galungan tidak dirayakan, konon musibah datang tak henti-henti. Umur para pejabat kerajaan konon menjadi relatif lebih pendek. Ketika *Sri Dhanadi* mangkat dan digantikan Raja *Sri Jayakasunu* pada tahun 1126 Saka, barulah Galungan dirayakan kembali, setelah sempat terlupakan kurang lebih selama 23

tahun. Keterangan ini bisa dilihat pada *lontar Sri Jayakasunu*. Dalam lontar tersebut diceritakan bahwa Raja *Sri Jayakasunu* merasa heran mengapa raja dan pejabat-pejabat raja sebelumnya selalu berumur pendek. Untuk mengetahui penyebabnya, *Raja Sri Jayakasunu* mengadakan *tapa brata* dan *samadhi* di Bali yang terkenal dengan istilah *Dewa Sraya* artinya mendekatkan diri pada Dewa. *Dewa Sraya* itu dilakukan di Pura Dalem Puri, tak jauh dari Pura Besakih. Karena kesungguhannya melakukan *tapa brata*, *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan pawisik atau “bisikan religius” dari *Dewi Durgha*, sakti dari *Dewa Siwa*. Dalam pawisik itu *Dewi Durgha* menjelaskan kepada raja bahwa leluhurnya selalu berumur pendek karena tidak lagi merayakan Galungan. Karena itu *Dewi Durgha* meminta kepada *Raja Sri Jayakasunu* supaya kembali merayakan Galungan setiap *Rabu Kliwon Dungulan* sesuai dengan tradisi yang pernah berlaku. Di samping itu disarankan pula supaya seluruh umat Hindu memasang *penjor* pada hari *Penampahan Galungan* (sehari sebelum Galungan). Disebutkan pula, inti pokok perayaan hari *Penampahan Galungan* adalah melaksanakan *byakala* yaitu upacara yang bertujuan untuk melepaskan kekuatan negatif (*Buta Kala*) dari diri manusia dan lingkungannya. Semenjak *Raja Sri Jayakasunu* mendapatkan bisikan religius itu, Galungan dirayakan lagi dengan hikmat dan meriah oleh umat Hindu di Bali.

Secara Mitologi Hari Raya Galungan juga diuraikan dalam *lontar Usana Bali* yang menceritakan bahwa perayaan Galungan adalah suatu peringatan atas kemenangan *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu* dalam pertempurannya melawan *Ki Mayadenawa*, dengan kemenangan dipihak *Bhatara Indra* bersama *Bhatara Wisnu*. Untuk mengenang kematian *Ki Mayadenawa* akibat peperangan tersebut, maka pada hari itu diperingatilah dengan perayaan hari raya Galungan. Dalam hal ini kata Galungan berasal dari urat kata “*Gal*” dan “*Gal*” berasal dari kata penggal atau *punggel* (bahasa Bali). Kata “*Lung*” yang berarti patah atau pisah. Kata “*Lungan*” (kata benda) yang berarti patahan-patahan. Kemudian hari ini populer disebut dengan hari raya Galungan yang hahekatnya bertujuan untuk memperingati kematian *Ki Mayadenawa* di *Tukad Yeh Petanu* (sungai Yeh Petanu) di daerah pejung sekarang. *Ki Mayadenawa* bisa dibunuh setelah *Bhatara Indra* berhasil memenggal dan *Bhatara Wisnu* berhasil memotong-motong tubuh *Ki Mayadenawa*. Kemenangan ini diperingati dalam hari raya Galungan yang melambangkan hari kemenangan *dharma* melawan *adharma*.

2. Rangkaian Pelaksanaan Upacara Hari Raya Galungan.

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*).

Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan secara umum dibagi menjadi 4 (empat) bagian yaitu:

1. Upacara penyongsong hari raya Galungan yang terdiri dari: *tumpek wariga, soma paing warigadean, sugian pagenten, sugian jawa (sugimanek) dan sugian bali.*
2. Upacara-upacara Galungan yang terdiri dari: *hari penyekeban galungan, hari Penyajaan galungan, hari Penampahan Galungan, Puncak Hari Raya Galungan, hari paridan guru dan ulihan galungan.*
3. Upacara penyongsong Kuningan dan hari raya Kuningan yang terdiri dari: *budha paing kuningan, penampahan kuningan dan hari raya kuningan*
4. Upacara akhir galungan yaitu *pegat wakan atau pegat warah.*

Adapun rangkaian upacara yang meliputi nama upacara, jatuhnya hari serta upakarnya dalam pelaksanaan Hari Raya Galungan diantaranya :

1. *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, jatuh pada *saniscara keliwon wariga*, aktivitas ritualnya yaitu mengadakan upacara keselamatan terhadap tumbuh-tumbuhan, semoga subur dan berbuah lebat. Upakarnya : *tumpeng agung, sesayut, pengambyan, peras, penyeneng, dapetan dan bubuh, pengresikan, sasap, cendiga, gantung-gantungan, segehan cacah putih, manca warna dan tetabuhan;*
2. *Soma paing warigadean*, jatuh pada *soma paing warigadean* diperingati sebagai *Puja wali Bhatar Brahma*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan *aci* di *Paibon* atau di *Sanggah Kemulan* untuk memohon keselamatan. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra;*
3. *Sugian pangenten*, jatuh pada *buda pon sungsang*, pada saat ini mulai melaksanakan aktivitas *ngelawang* dan mulai melakukan pengendalian diri (*nguncal balung*). Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra;*
4. *Sugian jawa (sugimanek)*, jatuh pada *wraspati wage sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Agung*, tempat-tempat suci, perumahan dan lain-lain yang dilakukan secara *sekala dan niskala*. Upakarnya: *Pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, tirta, dupa, dilengkapi ajuman dan daksina, dan penyucian secara umum memakai parerebuan;*
5. *Sugian bali*, jatuh pada *sukra kliwon sungsang*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian *Bhuwana Alit* atau penyucian diri dengan melaksanakan *penglukatan* dan sembahyang sesuai dengan hari-hari *kliwon* lainnya. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, disesuaikan dengan *desa, kala dan patra;*

6. *Penyekeban galungan*, jatuh pada *redite paing dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan penyucian dan meningkatkan pengendalian diri karena pada saat ini hari turunnya *Sang Hyang Tiga Wisesa*. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
7. *Penyajaan galungan*, jatuh pada *soma pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan *yoga semadhi* sebagai bukti kesungguhan dalam melaksanakan galungan dan meningkatkan pengendalian diri. Upacara dan upakaranya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala dan patra*;
8. *Penampahan galungan*, jatuh pada *anggara wage dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan pemotongan hewan korban untuk persiapan hari raya galungan sebagai simbol telah ditaklukkannya *Sang Hyang Kala Tiga*. Upakaranya: (1) untuk di pekarangan rumah dan lebuherupa : *segehan agung* dan nasi cacah berwarna putih 5 tanding, merah 9 tanding, hitam 4 tanding dan kuning 7 tanding diisi olahan daging babi berisi *urab-urab* putih, merah yang dilengkapi dengan *canang genten, canang biasa, tirta / toya anyar, dupa dan tetabuhan*; (2) untuk anggota keluarga dan senjata berupa: *byakala, prayascita* dan *sesayut peminyak kala*; (3) *penjor*.
9. Hari raya *Galungan*, jatuh pada *buda keliwon dungulan*, yang merupakan puncak dari upacara galungan yaitu peringatan atas kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Dengan melakukan persembahyangan tanda syukur atas rahmat-Nya serta untuk keselamatan alam semesta. Upakaranya: (1) untuk *pelinggih-pelinggih* utama berupa ; *tumpeng penyajian, tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman, canang mereka, pesucian* dan *canang burat wangi lenge wangi* dan lain-lain sesuai dengan *desa, kala, patra*; (2) untuk di *Peparuman* atau *Piyasan* berupa: *sesayut pengambean, peras penyeneng, dapetan, jerimpen, gebogan, pajegan, pesucian* dan perlengkapan lainnya berupa: *cecepan* atau kendi berisi air, *penastan* atau mangkuk berisi air suci, *dupa/asep, tetabuhan* serta *tigasan*; (3) untuk *pelinggih-pelinggih* kecil berupa : *tumpeng penyaja, banten pekideh , ajuman canang meraka, pengeresikan* dan *canang genten* lengkap dengan *tirta / air suci, dupa / asep* dan *tetabuhan*; (4) untuk kamar-kamar atau *pelangkiran* berupa ; *tumpeng penyajian, banten pekidi, canang meraka* dan *ajuman*; (5) untuk *sarwa prani* dan alat-alat yang dianggap membantu berupa : *canang penyajian , canang merakadan* yang kainnya yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (6) dihadapan *Sang Hyang Galungan* berupa : *tumpeng penyajian , tumpeng wewakulan / jerimpen dewa, ajuman canang meraka, pengresikan, canang burat wangi lenge wangi, gebogan, pajegan, penyeneng, tumpeng* agak besar 2 buah dilengkapi dengan tandingan *tigasan, cecepan, penastan, tetabuhan,*

- pasepan, dupa, toya anyar* disertai dengan *banten pakoleman/pengadangan*; (7) untuk di lebih berupa : *tumpeng penyajan, canang meraka, tirta / toya anyar tetabuhan* dan *asep*;
10. *Pamaridan guru*, jatuh pada hari *saniscara pon dungulan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan pembersihan diri serta mohon *Tirta Gocara* kepada pendeta dan dilanjutkan dengan *nyurud sisa yajna* untuk dimakan bersama-sama. Upakarnya: menghaturkan *ketipat banjotan* atau *ketipat kelan dampulan, canang meraka, wangi-wangi* dan *tirta penyucian*;
 11. *Ulihan galungan*, jatuh pada *redite wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu menghaturkan suguhan berupa oleh-oleh dihadapan Dewa dan *Pitara* kerana pada saat ini beliau kembali ke alamnya. Oleh-oleh itu berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan lain-lain. Upakarnya: *ketupat, canang raka, wangi-wangian* dan *Tirta Gocara* serta suguhan berupa: *rempah-rempah urutan*, beras dan sebagainya;
 12. *Pemacekan agung*, jatuh pada *soma keliwon kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melakukan upacara pada sore hari di muka pekarangan rumah yang ditujukan dihadapan *Sang Hyang Bhuta Galungan* dan para pengikutnya, agar kembali ke asalnya. Dan juga sebagai tonggak batas antara permulaan dan berakhirnya kegiatan galungan (30 hari ke muka dan 30 hari ke belakang), mulai dari *tumpek wariga* sampai pada *buda keliwon pahang*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
 13. *Budha paing kuningan* jatuh pada hari *budha paing kuningan* aktivitas ritualnya yaitu melakukan persembahan *aci* di *Paibon*, yang dihaturkan dihadapan *Bhatara Wisnu*. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
 14. *Penampahan kuningan*, jatuh pada *sukra wage kuningan*, aktivitas ritualnya yaitu melaksanakan persiapan-persiapan untuk menyongsong hari kuningan dengan membuat *banten* dan sarana-sarana lainnya, serta melakukan pengendalian diri dan melenyapkan pikiran-pikiran kotor. Upacara dan upakarnya tidak ada yang khusus, sehingga disesuaikan dengan *desa, kala* dan *patra*;
 15. Hari raya *kuningan*, jatuh pada hari *saniscara keliwon kuningan*, merupakan akhir dari pelaksanaan hari raya galungan. Pada saat ini merupakan tahap akhir melakukan *tapa brata* yang berkaitan dengan perayaan galungan. Upakarnya: (1) upacara yang dipersembahkan kepada Para Dewata berupa: *canang pawirta* dan *wangi-wangian* ; (2) Upacara yang dipersembahkan dihadapan *Sang Hyang Tunggal* berupa : *sesayut dirgayusa, panyeneng* dan *tetebus*; (3) upakara yang dipersembahkan untuk menyertai

pembakaran sisa *yajna* pada hari galungan dan kuningan berupa: *ajuman pasucian* dan *tadah pawitra*;

16. *Pegat wakan* atau *pegat warah* jatuh pada *buda keliwon pahang*, merupakan turunya Dewa dan *Pitara* untuk melaksanakan *pesucian* dan *mukti sesajen-sesajen*, kemudian kembali kahyangan dan memberikan kesejahteraan, kedamaian serta *kedirgayusan*. Upacara ini hendaknya dilakukan sebelum tengah hari. Upakaranya: (1) untuk *Pelinggih* utama berupa : *tebong, selanggi, canang meraka, endong, cendiga tamiang, kolem* ; (2) untuk di *Pengaruman* berupa ; *tebong, canang meraka, endong, cendiga, tamiang, kolem* dilengkapi dengan *gebogan* yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*; (3) untuk kamar-kamar / *pelangkiran* berupa: *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (4) kehadiran para Leluhur berupa : *selanggi, canang meraka* yang disesuaikan dengan *desa, kala, dan patra*; (5) untuk anggota keluarga berupa : *tebong, sesayut, prayascita, penyeneng* dan *reruntutan* lainnya yang disesuaikan *desa, kala dan patra*; (6) untuk *sarwa prani* dan peralatan yang berupa : *selanggi dan canang genten*.

3. Jenis-jenis Hari Raya Galungan.

Meskipun Galungan itu disebut "*Rerahinan Gumi*" artinya semua umat wajib melaksanakan, ada pula perbedaan dalam hal perayaannya. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. Yang dimaksud dari ketiga galungan tersebut yaitu :

1. *Galungan Biasa*, adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan "*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan.*" Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu Kliwon wuku Dungulan. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara, Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon, Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan.
2. *Galungan Nadi*, yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. Disebutkan dalam *lontar* itu, bahwa pulau Bali saat dirayakan Galungan pertama itu bagaikan *Indra Loka*. Ini menandakan betapa

meriahnya perayaan Galungan pada waktu itu. Perbedaannya dengan Galungan biasa adalah dari segi besarnya upacara dan kemeriahannya. Memang merupakan suatu tradisi di kalangan umat Hindu bahwa kalau upacara agama yang digelar bertepatan dengan bulan purnama maka mereka akan melakukan upacara lebih semarak. Misalnya upacara ngotonin atau upacara hari kelahiran berdasarkan wuku, kalau bertepatan dengan purnama mereka melakukan dengan upacara yang lebih utama dan lebih meriah.

Disamping karena ada keyakinan bahwa hari Purnama itu adalah hari yang diberkahi oleh *Sanghyang Ketu* yaitu Dewa kecemerlangan. *Ketu* artinya terang (lawan katanya adalah *Rau* yang artinya gelap). Karena itu Galungan, yang bertepatan dengan bulan purnama disebut Galungan Nadi. Galungan Nadi ini datangnya amat jarang yaitu kurang lebih setiap 10 tahun sekali.

3. *Galungan Nara Mangsa*, galungan ini jatuh bertepatan dengan tilem sasih Kapitu atau sasih Kesanga. Dalam *lontar Sundarigama* disebutkan sebagai berikut :

"Yan Galungan nuju sasih Kapitu, Tilem Galungan, mwang sasih kesanga, rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa ngaran".

Artinya:

Bila wuku Dungulan bertepatan dengan *sasih Kapitu*, *Tilem Galungannya* dan bila bertepatan dengan *sasih Kesanga rah 9, tenggek 9, Galungan Nara Mangsa namanya*.

Dalam *lontar Sanghyang Aji Swamandala* ada menyebutkan hal yang hampir sama sebagai berikut :

" Nihan Bhatara ring Dalem pamalan dina ring wong Bali, poma haywa lali elingakna. Yan tekaning sasih Kapitu, anemu wuku Dungulan mwang tilem ring Galungan ika, tan wenang ngegalung wong Baline, Kala Rau ngaranya yon mengkana. Tan kawasa mabanten tumpeng. Mwah yan anemu sasih Kesanga, rah 9 tenggek 9, tunggal kalawan sasih Kapitu, sigug ya mengaba gering ngaran. Wenang mecaru wong Baline pabanten caru ika, nasi cacahan maoran keladi, yan tan anuhut ring Bhatara ring Dalem yanya manurung, moga ta sira kapereg denira balagakabah "

Artinya:

Inilah petunjuk *Bhatara* di Pura Dalem (tentang) kotornya hari (hari buruk) bagi manusia, semoga tidak lupa, ingatlah. Bila tiba sasih Kapitu bertepatan dengan *wuku Dungulan* dan *Tilem*, pada hari Galungan itu, tidak boleh merayakan Galungan, *Kala Rau* namanya, bila demikian tidak dibenarkan menghaturkan sesajen yang berisi tumpeng. Dan bila bertepatan dengan *sasih Kasanga rah 9, tenggek 9* sama artinya dengan *sasih kapitu*. Tidak baik itu, membawa penyakit adanya. Seyogyanya

orang mengadakan upacara *caru* yaitu *sesajen caru*, itu *nasi cacahan* dicampur *ubi keladi*. Bila tidak mengikuti petunjuk *Bhatara* di Pura Dalam (maksudnya bila melanggar) kalian akan diserbu oleh *Balagadabah*. Demikianlah dua sumber pustaka lontar yang berbahasa Jawa Kuna menjelaskan tentang Galungan *Nara Mangsa*. Dalam lontar *Sundarigama* disebutkan bahwa pada hari Galungan *Nara Mangsa* disebutkan "*Dewa Mauneh bhuta turun*" yang artinya, Dewa tertutup (tapi) *Bhutakala* yang hadir. Ini berarti Galungan *Nara Mangsa* itu adalah Galungan raksasa, pemakan daging manusia. Oleh karena itu pada hari Galungan *Nara Mangsa* tidak dilangsungkan upacara Galungan sebagaimana mestinya terutama tidak menghaturkan sesajen "*tumpeng Galungan*". Pada Galungan *Nara Mangsa* justru umat dianjurkan menghaturkan *caru*, berupa *nasi cacahan bercampur keladi*.

4. Aktualisasi Nilai Hari Raya Galungan Dalam Kehidupan.

Galungan merupakan hari kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*, memiliki tujuan agar umat mampu *anyeking jnana*, yang artinya umat mampu mengendalikan pikiran. Dengan pikiran yang *galang apadang* (pikiran yang cerah) umat akan mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian, sifat-sifat *Adharma* dapat dijauhkan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu dengan memusatkan pikiran diharapkan umat dapat menjiwai segala perkataan (*wacika*) dan perbuatan (*kayika*) dan perbuatan (*kayika*) menjadi *sudha nirmala*.

Dalam memaknai Galungan umat mestinya bertanya dalam hati apakah sudah mengalami kemenangan dalam mengarungi hidup. Untuk mengetahui hal itu jawabannya ada pada diri sendiri. Oleh karena itu melalui perayaan Galungan ini kita dapat mengevaluasi diri dan introspeksi diri. Apakah sudah mampu menegakkan *dharma*?, pertanyaan itu dapat ditanyakan pada diri sendiri. Karena itu hari raya Galungan sangat tepat dijadikan tonggak untuk introspeksi. Dengan demikian dapat diketahui apakah selama ini kita sudah menang (*jaya*) dalam bertempur melawan *Adharma*?. Hal itu patut direnungkan sebagai pengejawantahan pelaksanaan hari raya Galungan sebagai salah satu wujud kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Disamping itu lewat perayaan hari raya Galungan umat diharapkan lebih menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan diantara intern umat dan sesama umat, sebagai praktik dari nilai Penyajaan Galungan yaitu "*Pengatayawaning Sang ngamong yoga semadhi*" yang artinya membuktikan kesungguhan hati orang yang melaksanakan *yoga semadhi* di dalam menghadapi godaan *Sang Kala Tiga*. *Sang Kala* itu tidak jauh dari diri

manusia itu sendiri. Dalam diri manusia terdapat dua sifat yaitu raksasa dan dewa. Dalam mencermati kedua sifat inilah memerlukan *wiweka* demi keharmonisan hidup. Sifat-sifat dewalah yang mesti dikedepankan dalam mengarungi kehidupan ini, sehingga kaharmonisan hidup tercapai.

Hari Raya Galungan pada hakekatnya sebagai suatu peringatan untuk mengingatkan umat manusia agar senantiasa menguatkan *jnana*-nya sebagai kekuatan *citta* untuk menghadapi gelapnya *awidya* kekuatan negatif dari unsur *klesa*. Dalam diri manusia menurut *Wrehaspati Tattwa* ada dua arah yang berlawanan dalam diri manusia yaitu unsur *citta* sebagai alam pikiran dengan kesadaran *budhi* yang berasal dari *Atman*. Sedangkan *Klesa* adalah unsur kegelapan yang menjauhi kebenaran datang dari *Pradhana*. Idealnya manusia akan dapat meraih kehidupan yang bahagia dan sejahtera apabila mampu memposisikan kesucian *citta* dengan *jnana*-nya di atas kekuatan *klesa* dengan *awidya*-nya. *Jnana* itu adalah unsur *citta* yang ada dalam diri setiap orang sebagai kekuatan suci untuk mengarahkan perilaku mulia mengarungi hidup di dunia ini. *Klesa* akan menjadi positif apabila ia berada di bawah kendali *jnana citta*. Ibarat kuda yang sehat dan kuat akan menjadi kekuatan untuk menarik kereta mencapai tujuan apabila ada di bawah kendalin sais kereta dengan lis sebagai tali kekangnya.

Terjadinya berbagai gejolak zaman dewasa ini karena manusia hidup terjebak oleh kehidupan yang *hedonis*. Hidup nikmat tentunya boleh-boleh saja dan juga sah-sah saja. Yang penting jangan terlena oleh kenikmatan duniawi itu. Kenikmatan duniawi itu cepat atau lambat akan berlalu sejalan dengan proses kehidupan manusia. Tak ada manusia yang mampu menghindari siklus lahir, hidup dan mati. Hari raya Galungan mengingatkan kita agar dengan jiwa yang cerah mengikuti siklus lahir, hidup dan mati itu. Jiwa yang cerah dalam perayaan Galungan itu dalam *lontar Sundarigama* memuat ajaran bahwa dengan “*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*” yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana bhakti yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong

berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

Walaupun manusia ingin mengubah perilakunya ke arah lebih baik namun masih banyak yang kebingungan mencari jalan menuju kedamaian. Sebenarnya kebingungan itu dapat diatasi bila manusia mampu memaknai Galungan sebagai media spiritual yang senantiasa mengandung nilai kesadaran dan kemenangan manusia dalam pergulatan hidup untuk mengendalikan keinginan di dunia. Sesungguhnya, kemenangan dan pencerahan hidup dapat diraih bila seseorang telah menjalankan *dharma* (kebenaran) itu sendiri.

Sementara dalam hari raya Kuningan berbagai simbol perang mewarnai perayaan tersebut seperti sampian *tamiang*. Simbol itu dimaknai sebagai pertahanan diri yang ampuh adalah moral dan etika serta ilmu pengetahuan. Dengan memiliki pertahanan seperti itu umat diharapkan mampu menghadapi kegelapan, kebodohan dan musuh-musuh yang ada dalam diri, maupun tekanan eksternal yang ingin merusak nilai kesucian, umat diharapkan dapat mencapai *jagathita*. Demikian juga dalam hari raya Kuningan bentuk ekspresi budaya masyarakat didominasi warna kuning. Perayaan Kuningan mengambil waktu pagi hari, ketika matahari mulai terbit. Memang pancaran kesucian atau situasi keheningan didapat pada waktu tersebut. Pada saat itu dipasang hiasan ter atau panah (senjata) panah itu sesungguhnya simbol ketajaman pikiran (*manah*) atau tingkat kualitas pikiran. Kata kunci dalam kuningan adalah *suddha jnana* atau kesucian pikiran. Orang yang memiliki tingkat *suddha jnana* akan menemukan *siddha* (keberhasilan) yang disebut *siddhi*. Dengan demikian umat tak akan memiliki *berantha jnana* atau pikiran kotor atau diselimuti kebingungan. Kuningan merupakan perayaan kemenangan sebagai anugerah Tuhan. Kemenangan itu dilukiskan sebagai keadaan yang aman dan sejahtera (*raksanam daanam*).

Sedangkan Kuningan berasal dari kata "*Kauningan*". Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan. Dalam keheningan itu diharapkan muncul *div* atau sinar suci Tuhan. Hari Raya Kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari Raya Galungan dalam Hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu pada Saniscara (Sabtu) Kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna "*kauningan*" yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara introspeksi agar terhindar dari mara bahaya.

Dikutip dari Bhagawan Dwija mengatakan makna dari Kuningan adalah mengadakan janji/pemberitahuan/nguningang baik kepada diri sendiri, maupun kepada Ida Sanghyang Parama Kawi, bahwa dalam kehidupan kita akan selalu berusaha memenangkan dharma dan mengalahkan adharma (antara lain bhuta dungulan, bhuta galungan dan bhuta amangkurat).

Pada Hari Raya Kuningan banten atau sesajen pada setiap desa belum tentu sama, karena memang banten itu beraneka ragam versinya. Tapi umumnya pada hari Raya Kuningan menggunakan upakara sesajen yang berisi simbul tamiang dan endongan, di mana makna tamiang memiliki lambang perlindungan dan juga juga melambangkan perputaran roda alam. Endongan maknanya adalah perbekalan. Bekal yang paling utama dalam mengarungi kehidupan adalah ilmu pengetahuan dan bhakti (jnana). Sementara senjata yang paling ampuh adalah ketenangan pikiran. Sarana lainnya, yakni ter dan sampian gantung. Ter adalah simbol panah (senjata) karena bentuknya memang menyerupai panah. Sementara sampian gantung sebagai simbol penolak bala.

Mengenai waktu persembahyangan pada Hari Raya Kuningan, Bhagawan Dwija menjelaskan pada Hari Raya Kuningan, Ida Sanghyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12. Jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepada-Nya mohon perlindungan. Kenapa batas waktu sampai jam 12 siang, dikarenakan energi alam semesta (panca mahabhuta : pertiwi, apah, bayu, teja, akasa) bangkit dari pagi hingga mencapai klimaksnya di bajeg surya (tengah hari). Setelah lewat bajeg surya disebut masa pralina (pengembalian ke asalnya) atau juga dapat dikatakan pada masa itu energi alam semesta akan menurun dan pada saat sanghyang surya mesineb (malam hari) adalah saatnya beristirahat (tamasika kala). Pada Hari Raya Kuningan juga dibuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran dan dihaturkan sesajen-sesajen sebagai tanda terimakasih dan suksmaning idep kita sebagai manusia menerima anugerah dari Sang Hyang Widhi. Dapat diambil kesimpulan melalui perayaan Hari Raya Kuningan inilah kita ingatkan untuk selalu ingat menyamabraya, meningkatkan persatuan dan solidaritas sosial, dan umat diharapkan selalu ingat kepada lingkungan sehingga tercipta harmonisasi alam semesta beserta isinya serta tidak lupa akan ingat mengucapkan syukur kepada Tuhan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala karunia-Nya.

5. Simpulan.

1. Galungan Merupakan sebuah momentum kemenangan *Dharma* melawan *Adharma*. Menurut *Lontar Medang Kemulan* disebutkan bahwa kata Galungan berasal dari kata “Ga” dan “Lungan”. “Ga” yang berarti tunggal dan “Lungan” berarti pergi yang dalam bahasa Bali disebut *melampah* atau berperilaku Secara Mitologi pelaksanaan upacara Galungan di Bali dijelaskan dalam *lontar Usana Bali* yaitu dari cerita *Mayadanawa* yangnng melakukan pertempuran dengan Dewa Indra, pertarungan antara *dharma* melawan *adharma*. *Dharma* dilambangkan sebagai Dewa Indra sedangkan *adharma* dilambangkan oleh *Mayadanawa*. *Mayadanawa* diceritakan sebagai raja yang tidak percaya pada adanya Tuhan dan tidak percaya pada keutamaan upacara agama. Galungan pertama kali dirayakan pada hari *Purnama Kapat, Budha Kliwon Dungulan*, tahun Saka 804 atau tahun 882 Masehi. Hal ini di uraikan dalam *lontar Purana Bali Dwipa*. Sedangkan Kuningan berasal dari kata “*Kauningan*”. Hal itu didapat ketika masyarakat memenangkan musuh yang ada dalam tubuh yang disebut dengan *dasa indria*. Kuningan intinya memuja Tuhan dalam keheningan.
2. Rangkaian upacara dalam pelaksanaan hari raya Galungan yang dimulai dari tahap persiapan sampai pada akhir upacara Galungan yaitu mulai dari *tumpek wariga* (*saniscara keliwon wariga*) sampai berakhir pada *pegat wakan* (*budha keliwon pahang*). Adapun rangkaian upacara diantaranya : *Tumpek wariga* atau *tumpek uduh*, *soma paing warigadean*, *sugian pangenten*, *sugian jawa* (*sugimanek*), *sugian bali*, *penyekeban galungan*, *penyajaan galungan*, *penampahan galungan*, *galungan*, *pamaridan guru*, *ulihan galungan*, *pemacekan agung*, *buda paing kuningan*, *penampahan kuningan*, hari raya kuningan, dan *pegat wakan* atau *pegat warah*.
3. Berdasarkan sumber-sumber kepustakaan *lontar* dan tradisi yang telah berjalan dari abad ke abad telah dikenal adanya tiga jenis Galungan yaitu: *Galungan Biasa* (tanpa ada embel-embel), *Galungan Nadi* dan *Galungan Nara Mangsa*. *Galungan Biasa* adalah hari raya yang wajib dilakukan oleh umat Hindu untuk merayakan kemenangan *dharma* melawan *adharma*. Berdasarkan keterangan *lontar Sundarigama* disebutkan “*Buda Kliwon Dungulan ngaran Galungan*.” Artinya, Galungan itu dirayakan setiap Rabu *Kliwon wuku Dungulan*. Jadi Galungan itu dirayakan, setiap 210 hari karena yang dipakai dasar menghitung Galungan adalah *Panca Wara*, *Sapta Wara* dan *Wuku*. Kalau *Panca Waranya Kliwon*, *Sapta Waranya Rabu*, dan *wukunya Dungulan*, saat bertemunya ketiga hal itu disebut Hari Raya Galungan. *Galungan Nadi* yaitu Galungan yang pertama dirayakan oleh umat Hindu di Bali berdasarkan *lontar Purana Bali Dwipa* adalah Galungan Nadi yaitu

Galungan yang jatuh pada *sasih Kapat (Kartika)* tanggal 15 (purnama) tahun 804 Saka (882 Masehi) atau pada bulan Oktober. *Galungan Nara Mangsa* adalah galungan yang jatuh bertepatan dengan *tilem sasih Kapitu* atau *sasih Kesanga*.

4. Aktualisasi nilai hari raya galungan dalam kehidupan hendaknya bisa dilakukan seiring dengan upacara besar yang dilakukan pada saat upacara tersebut berlangsung. Dalam *Lontar Sundarigama* disebutkan mengenai galungan yaitu "*patitis ikang jnana sandhi galang apadang maryakena byaparaning idep*" yang dapat diartikan ketika hari raya Galungan dengan sarana *bhakti* yang dipersembahkan kepada *Hyang Widhi* umat Hindu diajarkan untuk memusatkan pikiran (*patitis ikang jnana sandhi*) kepada-Nya, agar mendapat *galang apadang* (pencerahan pikiran) sinar kesucian dan jalan kebenaran untuk menapak hidup dengan jalan kedamaian. Melalui pemusatan pikiran yang benar, ketenangan dan kedamaian akan dapat diraih. Orang yang demikian disebut mampu menghapus noda-noda pikiran (*maryakena byaparaning idep*), maka lenyaplah segala pikiran yang berkaitan dengan derita manusia sehingga dengan demikian akan muncul kesucian dan kebaikan manusia dalam perilakunya. Jalan nyata untuk menuju kondisi itu tiada lain dengan mengubah kebiasaan berkata fitnah ke kebiasaan berkata kasih, mulanya sering berbohong berubah menjadi jujur. Mabuk-mabukan, berjudi, mencuri dan kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya mestinya dapat dihentikan dan dirubah menjadi perbuatan positif dan bermanfaat. Setelah seseorang merayakan, memahami dan melaksanakan makna Galungan dengan tulus diharapkan perilakunya berubah menjadi penuh kasih sayang.

DAFTAR HADIR BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Sabtu, 26 April 2025
 Tempat : Desa Adat Jumenang, Kec. Karangasem
 Waktu : 15.00 - 17.00 Wita

No	Nama	Alamat	Tanda Tangan
1	Ayu Setiawati	DD Jumenang	elce
2	Ni Kadek Juliantini	- " -	Jul
3	Ni Kadek Sintia Dewi	- " -	Ru
4	Ni Luh Rani Juliantini	- " -	Ruyh.
5	Ni Komang Ayu Trisna	- " -	Toy.
6	Ni Luh Ari Astini	- " -	Ari
7	Ni Wayan Eka Suastini	- " -	Eul
8	Ni Nengah Juni Ardani	- " -	Aug.
9	NI KD DESI	- " -	Momb
10	Ni Kadek Novi suastini	- " -	Dewi
11	Ni Putu Novita Sari	- " -	John
12	Ni Wayan Ewa	- " -	Fate.
13	Ni Kadek Emina	- " -	ARu
14	Ni Luh Ayu Mei Setiawati	- " -	Im.
15	Ni Kadek Supartini	- " -	Cend
16	Ni Putu Sri	- " -	Putu
17	Ni Luh Galuh Pradnyani	- " -	Keur

Mengetahui
 Ketua Desa Adat Jumenang

 I Wayan Sulendra Yasa

Karangasem, 26 April 2025
 Penyuluh Agama Hindu Non PNS
 Kec. Karangasem


 I Wayan Sunarta, S.Pd

DAFTAR HADIR
BIMBINGAN / PENYULUHAN AGAMA HINDU

Hari/ Tgl : Senin, 28 April 2021
Tempat : Desa Adat Bukit, kec. Karangasem
Waktu : 16.00 - 18.00 wita

NO	NAMA	ALAMAT	TANDA TANGAN
1	Ni Kadek Dwi Yantini	Desa Bukit	
2	I. GEDE SEMADI YASA	—	
3	I. Putu Agus Eka Narasutia	—	
4	I. Kadek Gileng Darmo P.	—	
5	I. Wy. Desta Kirisna Aditya	—	
6	I. Gede Ngurah Wiryawan	—	
7	I. Ketut Wahyu Dhanarjati	—	
8	I. Gede Yuda Suakama	—	
9	I. Gede Yoga Sastawan	—	
10	I Kadek Mangku Adhista	—	
11	I. Kadek Suardana Putra	—	
12	I Gede Adi Aprano	—	
13	Ni Km. Sathwika Aulia	—	
14	Ni Luh Sandhya Githe	—	
15	Hi Wy. AYU Cahyani	—	
16	Kadek Krisna Aditha	—	
17	NI KM WINDIA MEITRIYANI	—	
18	Ni Wayan Novi Aryani	—	
19	NI PUTU NIA ARISTAYANTI	—	
20	Ni MD Purnamayanti Wibidari	—	
21	NI KDK TIRA UANTARI	—	
22	I Ketut Agus Purnanta Phama P.	—	
23	Ni Komang Ayu Sukma Yanti	—	
24	Ni Kadek Sri Anita Yanti	—	
25			
26			



Karangasem, 28 April 2021
Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Kec. Karangasem

I Wayan Sunarta, S.Pd

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

S. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bimbingan/penyuluhan dalam rangka Meningkatkan pemahaman STT Tri Bhuana Desa Adat Bukit, Ke. Karangasem
2. Tempat : Desa Adat Bukit, Kec. Karangasem
3. Hari/Tanggal : Senin, 28 April 2024



LAPORAN KONSULTASI PERORANGAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : MARET TAHUN : 2025

D. Data Penyuluh Non PNS

Nama	: I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	: Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	: S1-Pendidikan Agama Hindu
Jabatan Penyuluh	: Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	: Agama Hindu
Unit Kerja	: Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	: Desa Adat Bukit, Kebon Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung, dan Bugbug Kec. Karangasem

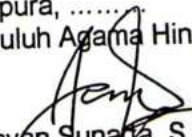
B. Uraian Konsultasi Kelompok

Topik Konsultasi	:	mumahami ajaran panca gradha
Tempat	:	Br. Dinas Bukit Taler, Desa Bukit ker. Karangasem
Hari/Tanggal	:	Selasa, 29 April 2025
Waktu	:	17.00 s/d 19.00 Wita
Nama yang Konsultasi	:	Agustina Diana Cristhina
Alamat	:	Kelung Kundang Kota Malang
Bahan/Materi yang dikonsultasikan	:	Ajaran panca gradha
Solusi hasil diskusi/saran	:	Adapun hasil diskusi diantaranya : 1. Panca gradha merupakan lima dasar pokok keyakinan dalam agama Hindu : 2. 1. yakin terhadap Tuhan (Brahman) 2. yakin terhadap jiwa yang menghidupi setiap makhluk hidup (Atman) 3. 2 yakin terhadap hukum sebab akibat (Karma phala) 4. yakin adanya Reinkarnasi (punarbhawa) 5. yakin akan penyatuan atman dan Brahman (moksha)
Penutup	:	Demikianlah laporan hasil konsultasi Perorangan ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS.

Yang Konsultasi/Perorangan


Agustina Diana Cristhina

Amlapura,
Penyuluh Agama Hindu Non PNS


(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

Q. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Meningkatkan Pemahaman Keluarga Dharmika tentang Panca Sradha
2. Tempat : Br. Bukit Kaler Desa Bukit Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Kamis, 29 April 2025



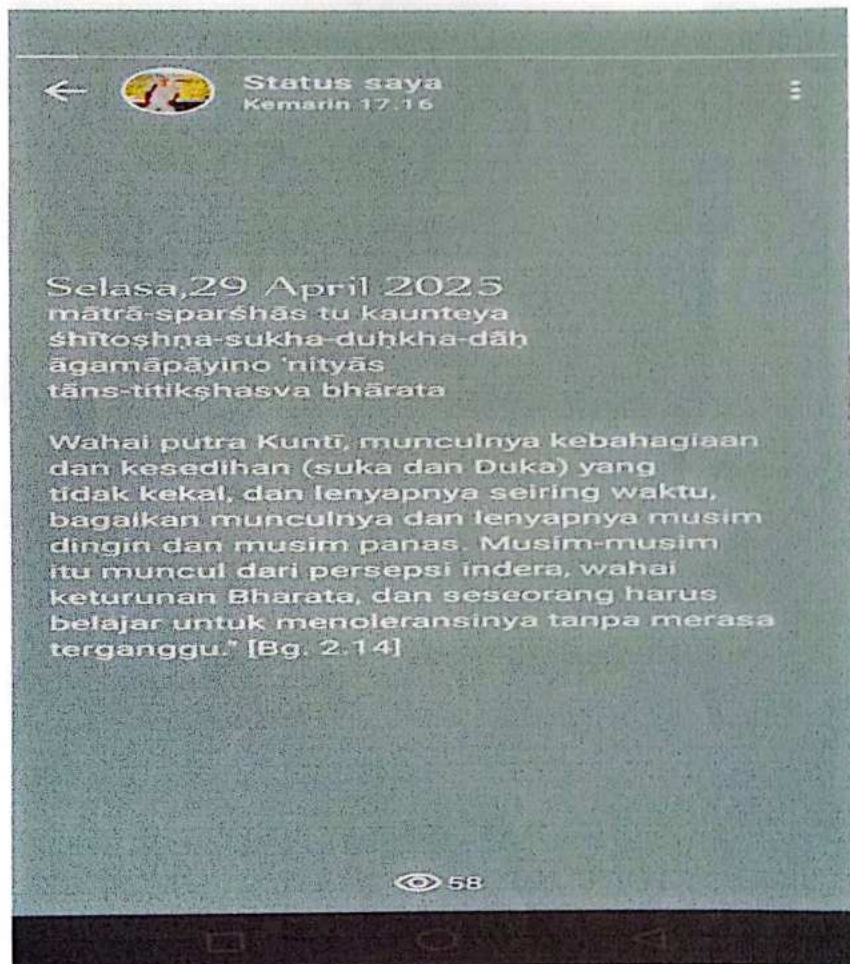
**LAPORAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

B. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN PENYULUHAN LEWAT MEDIA SOSIAL

1. Tempat : Media Sosial Whatsapp
2. Hari/Tanggal : Selasa, 29 April 2025
3. Bahan/Materi : Konsep Suka dan Dukha dalam Bhagawadgita



D. PENUTUP

Demikianlah laporan Penyuluhan Lewat Media Sosial ini dibuat mengingat tugas dan kewajiban sebagai seorang Penyuluhan Agama Hindu Non PNS

Amlapura, 29 April 2025
Penyuluh Agama Hindu Non PNS

(I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil)
No.Reg. 18.05 19870414027

**DOKUMENTASI KEGIATAN
PENYULUH AGAMA HINDU NON PNS
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KAB. KARANGASEM
BULAN : APRIL TAHUN : 2025**

R. DATA PENYULUH NON PNS

Nama	:	I Wayan Sunarta, S.Pd., S.Fil
Tempat/Tgl. Lahir	:	Dauh Pangkung, 14 April 1987
Pendidikan Terakhir	:	S1-STKIP Agama Hindu Amlapura
Jabatan Penyuluh	:	Penyuluh Agama Hindu Non PNS
Bidang Penyuluh	:	Agama Hindu
Unit Kerja	:	Kamenag. Kab. Karangasem
Wilayah Binaan	:	DA. Kebon Bukit, Bukit, Jumenang, Sekargunung, Batugunung dan Bugbug

B. URAIAN KEGIATAN

1. Jenis Kegiatan : Bersinergi dengan Pemerintah Daerah dalam Sosialisasi pengentasan kemiskinan kultural
2. Tempat : Banjar Dinas Gambang Desa Seraya, Kecamatan Karangasem
3. Hari/Tanggal : Jumat, 30 April 2025

